



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PENGUNAAN BAHASA PECOK**  
**SEBAGAI PEMBEBASAN EKSPRESI KELOMPOK INDO KECIL**  
**PADA EMPAT BELAS SKETSA *PIEKERANS VAN EEN***  
***STRAATSLIJPER I DAN II***  
**KARYA TJALIE ROBINSON**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**BAKTI SUPRIADI**  
**NPM 0706296484**

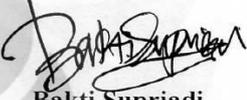
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**  
**PROGRAM STUDI BELANDA**  
**DEPOK**  
**JULI 2011**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 18 Juli 2011



Bakti Supriadi

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi/Tesis/Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Bakti Supriadi**

**NPM : 0706296484**

**Tanda Tangan : **

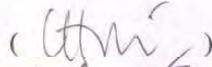
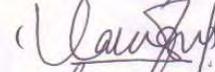
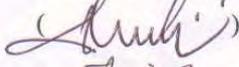
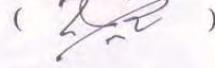
**Tanggal : 18 Juli 2011**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Bakti Supriadi  
NPM : 0706296484  
Program Studi : Sastra Belanda  
Judul : Penggunaan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil pada empat belas sketsa *Piekerans van een straatslijper I dan II* karya Tjalie Robinson.

**Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

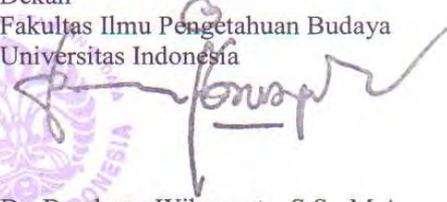
### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Christina T. Suprihatin, M. A. (  )  
Pembimbing : Eva Catarina Tresnawaty, M. Hum. (  )  
Penguji : R. Achmad Sunjayadi, M. Hum. (  )  
Ketua Sidang : Dr. Lilie M. Roosman (  )

Ditetapkan di : FIB UI UNIVERSITAS INDONESIA, DEPOK  
Tanggal : 18 Juli 2011

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.  
NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Belanda pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Christina T. Suprihatin, M.A. dan Eva Catarina Tresnawaty, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Triaswarin Sutanarihesti, M.Hum., selaku pembimbing akademis yang telah membimbing, memotivasi, dan mendengarkan keluh kesah saya selama masa perkuliahan;
- (3) Program Studi Sastra Belanda beserta dosen-dosen, R. Achmad Sunjayadi, M.Hum., selaku Koordinator Prodi Belanda, Lina Martha, S.S., Ingrid Cynthia Bernard, S.S., Zahroh Nuriah, M.A., Andrea Pradsna P. Djarwo, M.A., Dr. Lilie Suratminto, Eliza Gustinelly, M.A., dan dosen-dosen lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu di sini, yang telah berbagi ilmunya kepada saya. Semoga ilmu bapak/ibu dapat bermanfaat dan mendewasakan saya.
- (4) Fadli Zon Library yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh korpus yang saya perlukan;
- (5) Orang tua dan keluarga saya yang senantiasa mendoakan serta telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
- (6) Keluarga Besar IKSEDA, terutama angkatan '07, Rizal, Rifa, dan Nisa yang telah bersama-sama berjuang menyelesaikan tugas akhir. Wangi, Gareng,

Hasannudin, Dzien Nuen, Gita, Gema, Woro, Laras, Alfin, Winda, Koswandy, Septian, Dila, Asri, dan lain-lain yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu di sini, kalian adalah teman seperjuangan, saudara dan keluarga yang selalu hadir saat senang maupun susah;

- (7) Keluarga Besar SKS, Muhammad Gilang dan Cindya Esty yang telah menemani masa-masa sulit saya. Siram dan pupuk terus hubungan kalian dengan cinta dan kasih. Wahyu, Baim, Limbong, Bob, Miki, Leleng, Agung, Sukarno, Deby, Gadis, Fahmi, Asca, kalian hari-hari saya penuh canda dan tawa;
- (8) Keluarga Besar Kansas, Ratna, Ipal, Teteh, Koprak, Ipul, Babeh, Pak de, Ilham, Bewok, Mba empek-empek, Ibu Teratai, dan Ibu Spiderman yang telah memberikan pelayanan yang baik selama saya kuliah;
- (9) Cindy Melody, Ericha Mediyanti, Akil, Yoga, Macel, Rendy, Ivan jenderal, Etep, Gema Mawardi, Indro, Mbe, Kuda, Gambreng, Leo, Iqbal, Odi, Caca, Yoyon, Vanny, Tasya, Uul, Andi, dan Nadia yang telah berbagi pengalaman hidup dan canda tawa kalian;
- (10) Keluarga Besar Hamada Mansion, Nenek Rohani, Bang Mis, Bibiw, Yazid, Ruby, Adri, Mpok Ani, Tezar Febriawan Johny, Owi, Rusyid, Esa, Jaka, Choky, Tio, Dodo, Azmi, Oza, Anggi, dan Desty, yang telah mendoakan dan menemani saya selama di kosan. Jaga terus kekompakan dan 'kegilaan' kalian.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu.

Depok, 18 Juli 2011



Bakti Supriadi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bakti Supriadi  
NPM : 0706296484  
Program Studi : Sastra Belanda  
Departemen :  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi/Tesis/~~Disertasi~~

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

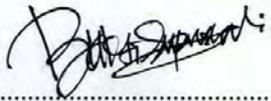
Penggunaan bahasa Pecok sebagai Pembebasan Ekspresi Kelompok Indo Kecil pada Empat Belas Sketsa *Piekerans van een straaslijper I dan II* karya Tjalie Robinson.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok  
Pada tanggal : 18 Juli 2011

Yang menyatakan

  
(.....)  
Bakti Supriadi

## ABSTRAK

Nama : Bakti Supriadi  
Program Studi : Sastra Belanda  
Judul : Penggunaan bahasa Pecok sebagai Pembebasan Ekspresi  
Kelompok Indo Kecil pada Empat belas Sketsa *Piekerans van een  
straatslijper I dan II* karya Tjalie Robinson.

Skripsi ini membahas penggunaan dan permainan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil pada empat belas sketsa *Piekerans van een straaatslijper I dan II* karya Tjalie Robinson. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa bahasa Pecok digunakan oleh kelompok Indo Kecil sebagai pembebasan ekspresi mereka untuk membangun dan mempertahankan identitas.

Kata kunci:  
Bahasa Pecok, Indo Kecil, identitas

## ABSTRACT

Name : Bakti Supriadi  
Study Program: Dutch Literature  
Title : The use of Pecok language as a term of freedom of expression by Small Indo group in fourteen sketches *Piekerans van een straatslijper I and II* from Tjalie Robinson.

The focus of this study is the use of Pecok language as a term of freedom of expression by Small Indo group in fourteen sketches *Piekerans van een straatslijper I and II* from Tjalie Robinson. This research is qualitative interpretive. Result of the research explained that Pecok language was used by Small Indo group as freedom of expression to built up and maintained their identity.

Key words:  
Identity, Small Indo, Pecok language

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Pembatasan Masalah .....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	4
1.5 Metodologi Penelitian .....	4
1.6 Kebermaknawian .....	5
<b>BAB II BAHASA PECOK DAN ORANG INDO .....</b>	<b>6</b>
2.1 Tatanan Masyarakat di Hindia-Belanda pada Jaman Kolonial .....	6
2.2 Bahasa-bahasa di Hindia-Belanda .....	9
2.2.1 Bahasa Melayu dan Portugis sebagai Lingua Franka di Hindia- Belanda .....	9
2.2.2 Bahasa Belanda di Hindia-Belanda .....	12
2.2.3 Bahasa Orang Indo .....	15

2.3 Bahasa Pecok dan Penuturnya .....	16
2.3.1 Penutur Bahasa Pecok .....	18
2.4 Struktur Linguistik Bahasa Pecok .....	20
2.4.1 Aspek Fonologis Bahasa Pecok .....	21
2.4.2 Aspek Sintaksis dan Morfologis .....	23
2.4.3 Aspek Semantis .....	27
<b>BAB III PENGGUNAAN DAN PERMAINAN BAHASA PECOK PADA</b>	
<b><i>PIEKERANS VAN EEN STRAATSLIJPER I DAN II</i></b> .....	29
3.1 Situasi dan Lokasi Penggunaan Bahasa Pecok.....	31
3.1.1 Ranah Domestik .....	32
3.1.2 Ranah Publik .....	34
3.1.2.1 Di jalanan dan di becak .....	34
3.1.2.2 Di kedai kopi/restoran/pasar .....	35
3.1.2.3 Di Bioskop .....	37
3.1.2.4 Di Sekolah .....	38
3.2 Makna Penggunaan Bahasa Pecok dalam <i>Piekerans van een</i> <i>straatslijper I dan II</i> .....	39
3.3 Penggunaan dan Permainan Bahasa Pecok sebagai Pembebasan Ekspresi Kelompok Indo Kecil pada <i>Piekerans van een straitslijper I</i> <i>dan II</i> .....	46
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>52</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>55</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>60</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra Hindia-Belanda mewadahi karya yang telah ditulis oleh penulis dan penyair Belanda mengenai Indonesia, mulai dari tahun-tahun pertama VOC hingga saat ini (Nieuwenhuys, 1973: 1). Para penulis pemula menyampaikan kepada para pembaca di negeri Belanda pengalaman khas yang dijumpai di wilayah koloni. Pengalaman yang khas dapat dimaknai sebagai hal-hal yang aneh dan mencolok mata bagi mereka yang dibesarkan di tengah peradaban Belanda di Eropa (Sastrowardoyo, 1983: 5).

Berdasarkan pengertian tersebut, dalam sastra Hindia-Belanda terdapat karya-karya sastra dan non-sastra. Ragam non-sastra dapat berupa buku harian, surat, catatan perjalanan ke daerah-daerah pedalaman, selebaran politik, uraian pengamatan keadaan setempat dan perenungan mengenai alam serta masyarakat di wilayah jajahan Hindia-Belanda (Nieuwenhuys, 1973: 4).

Gambaran-gambaran kehidupan kolonial dalam bentuk sastra dapat ditemukan dalam roman-roman pengarang Hindia-Belanda (Nieuwenhuys, 1973: 4-5), seperti karya M. H. Szekely-Lulofs *Rubber* (1931) dan *Koelie* (1932), yang mengisahkan kehidupan di perkebunan karet di Deli. Louis Couperus dalam *De stille kracht* (1900), mengisahkan kehidupan di Hindia-Belanda dengan segala kepercayaan dan adat-istiadatnya. E. Du Perron dalam *Het land van herkomst* (1935), menceritakan masa lalu Arthur Ducroo – tokoh utama roman tersebut – ketika berada di Indonesia. Di antara para penulis dalam ranah sastra Hindia-Belanda pada abad kesembilan belas dikenal juga nama Tjalie Robinson.

Jan Johannes Theodorus Boon alias Tjalie Robinson, alias Vincent Mahieu, alias Andronikos Favre, alias Erik van Roofsand lahir pada tanggal 10 Januari 1911 di Nijmegen. Ibunya seorang wanita Indo (campuran Inggris dan Jawa) bernama Fela Robinson dan ayahnya seorang Belanda *totok* bernama Cornelis Boon, seorang sersan KNIL. Ia memperoleh pendidikan di HBS dan Kweekschool

di Batavia. Selama hidupnya ia bekerja sebagai pengajar sekolah liar<sup>1</sup> di Jawa dan Sumatra, jurnalis dan redaktur beberapa surat kabar yang pernah terbit, seperti *Kampkrant*, *De Wapenbroeders*, dan *Majalah Tong-tong*. Jan Boon banyak sekali menulis artikel dan cerita yang dimuat pada beberapa surat kabar dan majalah seperti *Orientatie*, *Tong-tong*, *De Nieuwsgier*, *Het Parool*, dan lain-lain. Cerita-cerita yang telah dimuat tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk kumpulan cerita seperti *Tjies* (1956), *Tjoek* (1960) dan *Piekerans van een straatslijper* (1952). Karya-karya yang lain *Taaie en Neut* (1948), *Ik en Bentiet* (1975), dan *Didi in Holland* (1992). Ia meninggal di Den Haag pada tanggal 22 April 1974 (Paasman, 1994: 24).

*Piekerans van een straatslijper* muncul pertama kali sebagai artikel dalam sebuah surat kabar *De Nieuwsgier* (1945-1952). Tahun 1952 artikel tersebut dikumpulkan dan diterbitkan oleh penerbit Masa-Baru di Bandung dalam bentuk kumpulan cerita dengan judul yang sama *Piekerans van een straatslijper I*, kemudian menyusul jilid II tahun 1955. Tokoh utama dalam cerita ini adalah anak laki-laki Indo berusia 8 tahun bernama Tjalie. Secara keseluruhan buku ini menceritakan tentang situasi ekonomi, politik serta posisi sosial masyarakat Indo di kota Batavia sekitar tahun 30-40 an (Paasman, 1994: 25-39).

*Piekerans van een straatslijper* adalah kumpulan cerita yang ditulis oleh Tjalie Robinson dalam bentuk sketsa-sketsa yang tidak saling berhubungan. Sampai saat ini, penelitian ilmiah mengenai *Piekerans van een straatslijper* belum banyak dilakukan. Menurut Paasman dalam *Tjalie Robinson, de stem van Indisch Nederlands* (1994: 26) minimnya penelitian mengenai *Piekerans van een straatslijper* terutama disebabkan penggunaan bahasa campuran Indo yang disebut *Petjo* atau Pecok masih dianggap rendah. Bahasa Pecok dianggap sebagai bahasa kacau, tidak memiliki gengsi dan berasal dari kelas bawah, sehingga orang enggan untuk melakukan penelitian terhadap *Piekerans van een straatslijper*.

Di Indonesia penelitian ilmiah terhadap *Piekerans van een straatslijper I* dan *II* pernah dilakukan oleh Felix I. M.W. Brata, mahasiswa Fakultas Sastra

---

<sup>1</sup> *Wilde Scholen* atau Sekolah liar adalah sekolah yang keberadaannya tidak terdaftar pada jaman kolonial Belanda. Siswa-siswa yang belajar di sana berasal dari masyarakat menengah ke bawah <http://tonyunderbone.blogspot.com/2009/01/sekolah-liar-wilde-scholen-ordonatie.html> Jumat, 15 Juli 2011 pukul 20.15 wib.

Universitas Indonesia dan menjadi skripsi dengan judul *Analisis Gaya Dalam Dua Belas Sketsa Karya Tjalie Robinson* (1991). Penelitian tersebut sebatas kajian mengenai bidang gaya penceritaan dan tema.

Kumpulan cerita *Piekerans van een straatlijper I* dan *II* menarik perhatian saya karena menuangkan keberanian dan kegigihan Tjalie Robinson mempertahankan identitasnya sebagai orang Indo dengan mengangkat bahasa Pecok dari bahasa jalanan menjadi bahasa pergaulan kelompok Indo Kecil.

## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang hendak dijawab dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan bahasa Pecok menggambarkan identitas orang Indo di dalam *Piekerans van een straatlijper I* dan *II*. Kemudian masalah tersebut dipilah kembali menjadi tiga pertanyaan sebagai berikut.

1. Pada situasi apakah penggunaan bahasa Pecok muncul dalam *Piekerans van een straatlijper I* dan *II*?
2. Apa makna penggunaan dan permainan bahasa Pecok dikaitkan dengan hegemoni dan identitas dalam *Piekerans van een straatlijper I* dan *II*?
3. Bagaimana penggunaan dan permainan bahasa Pecok dilihat sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil dalam *Piekerans van een straatlijper I* dan *II*?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Kumpulan cerita *Piekerans van een straatlijper I* (Cetakan ketiga, 1952) dan *Piekerans van een straatlijper II* (Cetakan kedua, 1955) secara keseluruhan memuat 75 cerita. Mengingat banyaknya cerita yang ada, maka seleksi dilakukan atas 14 cerita yang paling menonjolkan penggunaan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil. Cerita yang akan dibahas terdiri dari 4 cerita dari *Piekerans van een straatlijper I* dan 10 cerita dari *Piekerans van een straatlijper II*. Cerita-cerita tersebut adalah:

***Piekerans van een straatslijper deel I:***

1. *De straat van „Lamaarwaaie”*
2. *Kennismaking met Oom Djing*
3. *Met Tante Koos naar Rivoli*
4. *Met Tante Koos en Njootje uit*

***Piekerans van een straatslijper deel II:***

1. *Over de genoegens van ”Kero”.....*
2. *Dageraad-transacties*
3. *De school van Multatuli’s (II)*. Cerita ini terdiri dari dua bagian dan saya hanya mengambil bagian keduanya saja karena memuat banyak penggunaan bahasa Pecok.
4. *Een spreekles in het jaar 1919*
5. *Piekerans over zacht gekookt vlees*
6. *Van een Petétter en de African Queen*
7. *Männchen hinter Gittern*
8. *De uil knapt een uiltje*
9. *Tussen Koper en Verkoper*
10. *„Ga je mee eten bij Capitol?”*

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan situasi penggunaan bahasa Pecok dan mengungkap makna di baliknya serta menganalisis penggunaan dan permainan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil dalam *Piekerans van een straatslijper I dan II*.

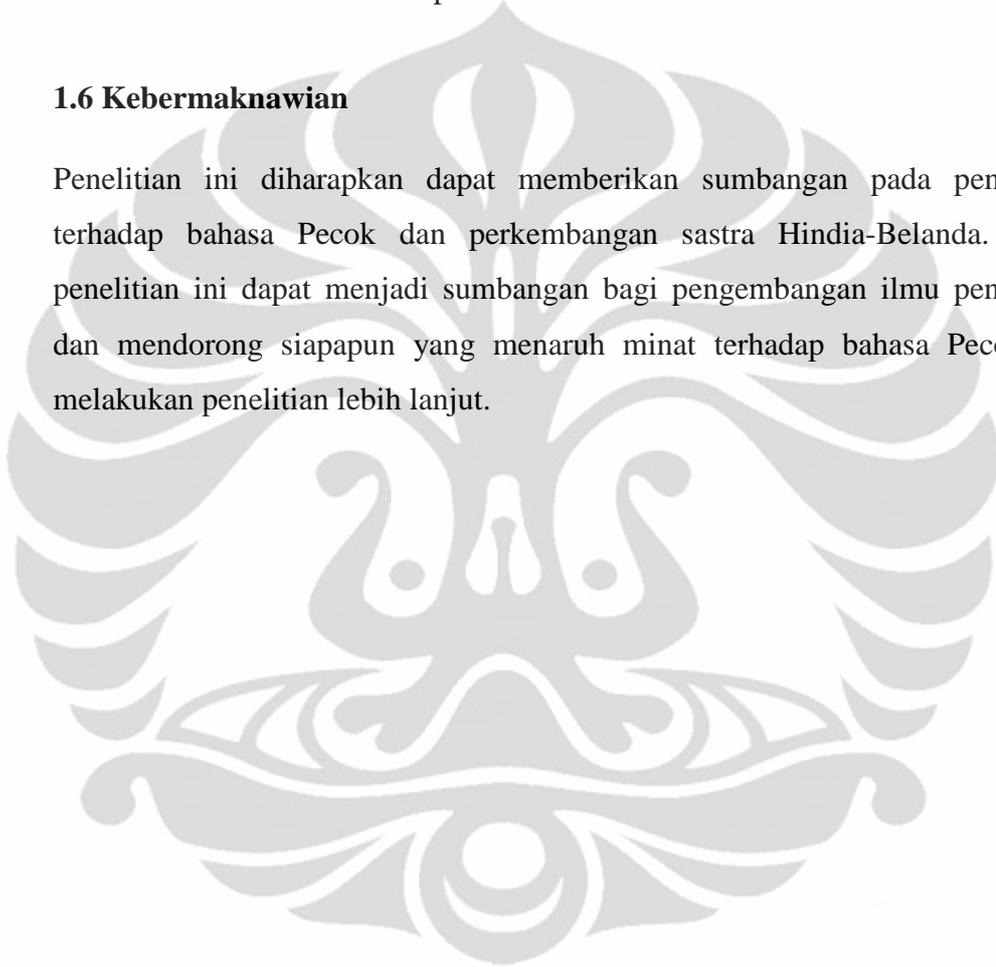
#### **1.5 Metodologi Penelitian**

Untuk penulisan skripsi ini, saya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung kepada korpus utama, yakni kumpulan cerita *Piekerans van een straatslijper deel I dan II*. Prosedur kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengumpulkan seluruh bahasa Pecok dalam korpus.
2. Menganalisis bahasa Pecok berdasarkan situasi dan lokasi penggunaannya.
3. Melakukan pemaknaan terhadap situasi dan lokasi tersebut.
4. Setelah semua data dianalisis dan dijabarkan, selanjutnya dikaitkan dengan pendekatan identitas, hegemoni dan permainan bahasa.
5. Terakhir dibuat kesimpulan.

### **1.6 Kebermaknawian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengetahuan terhadap bahasa Pecok dan perkembangan sastra Hindia-Belanda. Semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan mendorong siapapun yang menaruh minat terhadap bahasa Pecok untuk melakukan penelitian lebih lanjut.



## BAB II

### BAHASA PECOK DAN ORANG INDO

#### 2.1 Tatanan Masyarakat di Hindia-Belanda

Pada abad ketujuh belas dan delapan belas, Kongsi Dagang Hindia-Timur atau VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) telah menumbuhkan suatu sistem tatanan masyarakat di Hindia-Belanda, khususnya di Jawa. Di Batavia – pusat kolonisasi Belanda – pegawai kompeni Belanda menempati lapisan sosial tertinggi. Sistem status di Batavia ini merupakan titik awal bagi masyarakat kolonial di Jawa pada abad kesembilan belas (Wertheim, 1999: 107). Westra (1927) dalam *De Nederlandsch-Indische staatsregeling* menjelaskan bahwa Pengelompokan tersebut diatur melalui peraturan *Regeringsreglement* (RR) jo. Pasal 163 *Indische Staatsregeling* (Stb. 1855-270 jo. Stb. 1925-415 jo. Stb. 1925-447) maupun dalam *Nederlandsche Onderdaanschap van niet Nederlanders* (Stb. 1910-126). Dalam *Regeringsreglement* tahun 1854, sistem pelapisan sosial atau stratifikasi sosial masyarakat Hindia-Belanda yang berlapis tersebut dibagi dalam tiga golongan penduduk berdasarkan ras, yaitu:

- a. Golongan Eropa dan yang dipersamakan, terdiri atas:
  - 1) orang-orang Belanda dan keturunannya;
  - 2) orang-orang Eropa lainnya seperti Inggris, Prancis, Portugis, dan lain-lain;
  - 3) orang-orang yang bukan bangsa Eropa tetapi telah masuk menjadi golongan Eropa atau telah diakui sebagai golongan Eropa.
- b. Golongan Timur Asing (*Vreemde Oosterlingen*)<sup>2</sup> terdiri dari orang Cina, Arab, India, Pakistan serta kawasan Asia lainnya.
- c. Golongan Bumi Putra yaitu orang-orang Indonesia yang disebut *Inlanders*.

<sup>2</sup> Khusus untuk istilah golongan *Vreemde Oosterlingen* merupakan pergeseran dari *Vreemdelingen* yang berlaku pada abad ke-17 dan 18 <http://chineseculturezone.blogspot.com/2011/02/sejarah-masyarakat-tionghoa-di-surabaya.html> Sabtu, 16 Juli 2011 pukul 20.40 wib.

Secara rasial, kelompok masyarakat Belanda memiliki kedudukan sebagai warga kelas satu. Mereka menguasai jabatan-jabatan tinggi di pemerintahan maupun di dinas kemiliteran. Di bidang ekonomi dan pendidikan, mereka mendapatkan hak yang istimewa dibandingkan dengan warga yang lain. Mereka mendapat fasilitas dan kemudahan di berbagai bidang.

Kelompok selanjutnya adalah golongan Timur Asing. Orang Cina dimasukkan ke dalam kelompok ini bersama orang Arab, Pakistan dan India. Khususnya kepada orang Cina, diberikan keleluasaan untuk menduduki jabatan tertentu di bidang pemerintahan maupun di dinas kemiliteran, namun mereka tetap berada di bawah pengawasan pemerintah Belanda. Mereka mendapatkan hak untuk berdagang dan menempuh pendidikan seperti halnya dengan kelompok masyarakat Belanda. Bila dibandingkan dengan kelompok masyarakat Belanda yang menguasai bidang pemerintahan dan militer, kelompok masyarakat Timur Asing lebih berperan di bidang perdagangan di Hindia-Belanda (De Vries, 1982: 16). Akan tetapi, karena semakin banyaknya kelompok masyarakat di Hindia-Belanda diberlakukan sebuah kebijakan dengan alasan keamanan. Pada jaman kolonial – terutama di Batavia – diberlakukan *Passen-en Wijkenstelsel* (1835-1915), yakni pemisahan zona permukiman etnis bagi setiap kelompok masyarakat yang ada di Hindia-Belanda. Demikianlah ditemukan Kampung Cina, Kampung Arab, Kampung Melayu, Kampung Manggarai, dan lain sebagainya. Jadi apabila salah satu dari kelompok itu kedapatan melakukan tindak kriminal – katakanlah orang Cina – pihak otoritas, yakni orang Belanda dapat dengan mudah menangkapnya hanya dengan melihat ciri-ciri fisiknya dan langsung mencari ke tempat bermukimnya (Liem, 2009: 472).

Kelompok masyarakat Indo pada masa kolonial berada dalam kedudukan yang kurang menyenangkan meskipun berdasarkan hirarki status yang berlaku di Hindia-Belanda, kaum peranakan Eropa (Indo-Eropa) itu dimasukkan ke dalam kelompok Eropa. Akan tetapi, mereka memiliki hak untuk berdagang dan menempuh pendidikan. Namun, pada umumnya di bidang perdagangan kaum Indo kurang berhasil dibandingkan dengan orang Belanda dan orang Timur Asing. Hal ini disebabkan orang Indo di Hindia-Belanda berasal dari keturunan tentara dan pejabat Belanda yang tinggal di Hindia-Belanda, dan bukan keturunan

pedagang yang cakap seperti halnya orang Timur Asing. Fasilitas yang dimiliki pun tidak sama dengan orang Belanda totok. Hanya saja bila dibandingkan dengan masyarakat pribumi, kelompok masyarakat Indo lebih beruntung karena mereka diperbolehkan belajar di sekolah Belanda. Orang-orang Indo juga memiliki kesempatan untuk bekerja dalam bidang-bidang yang dimasuki orang Eropa. Contohnya dalam lapangan administrasi pemerintahan, golongan Indo ini diperbolehkan – secara resmi – untuk meniti karir mereka dalam administrasi kolonial, hanya saja mereka tetap merupakan subordinat dari kaum *totok* dalam hirarki status (Van Doorn, 1983: 5). Dengan kata lain, orang Indo-Eropa yang menduduki jabatan penting itu hanya satu bagian kecil dari seluruh jumlah orang Indo-Eropa.

Kelompok masyarakat yang paling bawah adalah kelompok masyarakat pribumi. Secara sosial, bangsa pribumi juga digolongkan ke dalam beberapa kelas. Masyarakat pribumi keturunan ningrat dan pejabat menengah ke bawah. Pengelompokan ini terjadi akibat masuknya pribumi ke dalam struktur pemerintahan Hindia-Belanda atau akibat pencapaian mereka di bidang pendidikan dan perekonomian. Masyarakat pribumi lainnya adalah mereka yang bukan berasal dari keturunan ningrat. Hak mereka sangat dibatasi sedangkan kewajiban mereka lebih berat dibandingkan dengan masyarakat lainnya (Burger, 1975: 23).

J.S. Furnivall dalam *Sosiologi* (Arif Rohman dkk, 2002: 16) mengatakan bahwa strata sosial di Hindia-Belanda dapat dilihat dari berbagai kategori ukuran: pendidikan, kebangsawanan, atau berdasarkan ras. Secara hukum pemerintah Belanda menjalankan politik pemisahan dengan pembagian lapisan sosial menurut batasan dan tingkatan yang tegas berdasarkan ras dan warna kulit. Dengan demikian, secara umum pelapisan sosial pada masa Hindia-Belanda dibentuk atas dasar kelompok ras dan warna kulit. Semakin gelap warna kulitnya, semakin ke bawah lapisan sosial seseorang dan sebaliknya. Oleh karena itu, masyarakat pribumi dan golongan Indo yang secara fisik lebih dekat ke pribumi, berjuang untuk meningkatkan diri menuju lapisan sosial yang lebih tinggi melalui peningkatan pendidikan dan ekonomi. Selain itu kedua golongan ini juga berusaha memasuki struktur masyarakat Belanda melalui sistem pemerintahan yaitu sebagai

pegawai negeri. Strata sosial ini terus berlanjut hingga awal abad ke-20 (Baudet dan Brugmans, 1987: 108).

## 2.2 Bahasa-bahasa di Hindia-Belanda

Hindia-Belanda telah dihuni oleh berbagai macam bangsa asli sebelum bangsa Belanda datang, seperti Jawa, Sunda, Madura, Ambon dan lain-lain dan juga terdapat orang Timur Asing. Bangsa-bangsa ini menuturkan bahasa mereka masing-masing untuk kepentingan berkomunikasi. Akan tetapi untuk melakukan kontak dengan bangsa lainnya, bangsa-bangsa ini tidak menggunakan bahasa mereka. Untuk itu dipergunakanlah bahasa penghubung, yakni bahasa Portugis dan Melayu yang telah dikenal di seluruh Hindia-Belanda. Di masa VOC pun demikian, untuk hubungan dengan orang-orang Hindia-Timur dipergunakan bahasa Melayu dan Portugis. Baru pada abad kesembilan belas kebutuhan akan bahasa pribumi timbul (Groeneboer, 1993: 16-17). Bahasa-bahasa di Hindia-Belanda juga dipengaruhi oleh berbagai macam kelompok masyarakat, seperti orang Eropa, Indo-Eropa, Asia dan Pribumi yang memiliki bahasa pergaulan masing-masing.

### 2.2.1 Bahasa Melayu dan Portugis sebagai Lingua Franka di Hindia-Belanda

Situasi bahasa di Hindia-Belanda pada masa VOC terutama di Batavia pada akhir abad ketujuh belas dan awal abad kedelapan belas digambarkan oleh Francois Valentijn<sup>3</sup> dalam *Beschrijvinghe van Batavia* (Groeneboer, 1993: 16) sebagai berikut:

'Bahasa umum yang dipakai di Batavia, adalah bahasa Portugis, Melayu-Rendah dan Belanda. Ada juga bahasa Jawa, Cina, dan berbagai bahasa dari bangsa-bangsa yang ada di sana; tapi itu hanya untuk kepentingan mereka sendiri untuk berkomunikasi dengan bangsa sendiri, tidak dengan bangsa-bangsa lain; lain halnya dengan bahasa Portugis dan Melayu yang merupakan dua bahasa komunikasi dengan berbagai bangsa, tidak hanya

<sup>3</sup> Francois Valentijn adalah seorang pendeta yang ditempatkan di Ambon pada tahun 1685 sampai 1695 dan ditempatkan kembali pada tahun 1707 sampai 1713. Ia juga merupakan penulis buku terkenal berjudul *Oud en Nieuw Oost-Indiën*, sebuah buku tentang VOC dan Negara-negara Timur jauh [http://en.wikipedia.org/wiki/Fran%C3%A7ois\\_Valentijn](http://en.wikipedia.org/wiki/Fran%C3%A7ois_Valentijn) Sabtu, 16 Juli 2011 pukul 19.45 wib.

dipakai di Batavia tapi di seluruh Hindia-Belanda sampai pun di negeri Parsi. Sebaiknya kita memperkenalkan dan mempergunakan bahasa Belanda semenjak kedatangan kita, seperti yang telah dilakukan orang-orang Portugis, di mana pun mereka datang.’

Dapat disimpulkan, bahasa yang memainkan peranan penting di Hindia-Belanda pada masa VOC adalah Portugis, Melayu, dan Belanda. Terutama bahasa Portugis dan Melayu, jauh sebelum kedatangan VOC sudah dipergunakan sebagai lingua franka.

Sebelum kedatangan VOC di Hindia Timur, bahasa Melayu telah dipergunakan di kepulauan Indonesia dan juga di banyak daerah lainnya di luar Indonesia, sebagai bahasa penghubung dan sebagai bahasa niaga. Ketika bangsa Portugis datang, mereka menganggap penting untuk memiliki pengetahuan mengenai bahasa 'lingua franka dari timur'. Bahasa ini dipergunakan sebagai bahasa korespondensi di antara sultan-sultan di Indonesia di dalam perdagangan. Bahasa Melayu tidak hanya berfungsi sebagai bahasa kontak antara orang Eropa dan penduduk pribumi, tetapi juga antara pribumi dari berbagai daerah, pulau-pulau lain atau negara-negara lain (Groeneboer, 1993: 20-21).

Bahasa Melayu yang dimaksudkan adalah Melayu-Rendah atau juga disebut Melayu Pasar.<sup>4</sup> Bahasa ini merupakan bentuk yang disederhanakan dari bentuk pijin<sup>5</sup> bahasa Melayu yang dipakai di lingkungan sosial yang lebih tinggi atau disebut bahasa Melayu-Tinggi. Bahasa Melayu-Rendah merupakan variasi bahasa Melayu-Tinggi yang telah disederhanakan semenjak zaman VOC dan kemudian pada abad kesembilan belas dan dua puluh, bahasa ini sangat direndahkan di lingkungan orang-orang Eropa.

Bahasa Melayu-Rendah dengan segala variasi inilah yang menjadi lingua franka waktu orang Belanda datang di Asia Timur. Pengguna bahasa ini juga

---

<sup>4</sup> Swellengrebel dalam Groeneboer (1993: 23) membedakan empat macam bahasa Melayu; 1. Bahasa Melayu, bahasa negeri asal, dipakai di Selat Malaka, 2. Bahasa Melayu tulisan yang penyebarannya lebih luas, tetapi masih satu keluarga, 3. Bahasa Melayu setempat dengan berbagai variasinya, dipakai di daerah-daerah, yang mempergunakan bahasa Melayu sebagai lingua franka, dan 4. Bahasa Melayu pasar dengan bentuk yang paling sederhana dan paling banyak campurannya dari bahasa Melayu setempat dan hanya dipergunakan di dalam hubungan-hubungan biasa.

<sup>5</sup> Bahasa kreol adalah bahasa yang terbentuk, bila satu bahasa pijin telah menjadi bahasa-ibu dari sekelompok pembicara [http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa\\_kreol](http://id.wikipedia.org/wiki/bahasa_kreol) Minggu, 17 Juli 2011 pukul 16.15 wib.

memakainya di dalam urusan pemerintahan, gereja, dan pendidikan. Sudah sangat lama bahasa ini menjadi bahasa kontak antara orang-orang pribumi yang tidak saling mengenal bahasa masing-masing. Orang Portugis mempergunakan bahasa ini sebagai bahasa agama dan bahasa pendidikan (Groeneboer, 1993: 25).

Ketika orang Belanda datang di kepulauan Indonesia, ternyata mereka menjumpai bahasa lingua franka yang lain dan dikenal di seluruh Asia, yaitu bahasa Portugis. Seperti bahasa Melayu, bahasa Portugis juga mengenal varian Portugis-Tinggi dan Portugis-Rendah. Bahasa Portugis-Tinggi dipakai di lingkungan sosial tinggi dan bahasa Portugis-Rendah, yakni bahasa Portugis yang disederhanakan dan dipergunakan di daerah-daerah tempat bangsa Portugis menjadi penjajah (Groeneboer, 1993: 25-26). Bahasa Portugis ini, seperti halnya bahasa Melayu penyebarannya sangat luas di Asia. Sebagai lingua franka, bahasa ini tidak hanya merupakan bahasa kontak antar orang Eropa dengan orang Asia, tetapi juga antar orang Eropa sendiri. Bahkan terkadang juga digunakan antar orang Asia, jika mereka tidak saling mengenal bahasa masing-masing.

Schuchardt (Groeneboer, 1993: 26) menjelaskan Bahasa Portugis-Rendah ini sangat dipengaruhi oleh bahasa Melayu, sehingga banyak ditemukan kata-kata Melayu di dalamnya. Terutama di Batavia, terbentuk varian yang disebut bahasa Portugis-Melayu atau Portugis-Indo dan Portugis Asia. Sebaliknya bahasa Melayu dipengaruhi oleh bahasa Portugis, dan karenanya banyak kata-kata Portugis di dalam bahasa Melayu, sehingga disebut bahasa Melayu-Portugis (Van den Berg, 1990: 41). Bahasa Portugis yang telah dikreolkan itulah yang dijumpai oleh orang-orang Belanda pada waktu datang di Asia Timur sebagai lingua franka, yaitu bahasa Portugis-Rendah atau bahasa Portugis Indo. Sejak kedatangan bangsa Portugis di Asia, bahasa Portugis Indo menjadi bahasa kontak antara orang Portugis dan orang Asia, dan juga antar orang Eropa yang tidak saling mengenal bahasa masing-masing. Kemudian orang-orang Belanda memakai bahasa tersebut saat berhubungan dengan orang Indo-Eropa dan dengan orang Asia di dalam gereja dan dalam pendidikan (Groeneboer, 1993: 28).

### 2.2.2 Bahasa Belanda di Hindia-Belanda

Bangsa Belanda datang ke kepulauan Indonesia pada akhir abad keenam belas dengan membawa bahasa mereka. Sebelum kedatangan orang-orang Belanda ke Indonesia telah ada bahasa Portugis dan Melayu yang digunakan sebagai bahasa lingua franca di antara orang-orang Eropa dan juga antara orang Asia yang tidak saling mengenal bahasa masing-masing. Di berbagai pemukiman-induk VOC telah diusahakan untuk menggunakan bahasa Belanda, paling tidak sebagai bahasa pergaulan antara orang Eropa dan Indo-Eropa dan juga antar budak yang telah memeluk agama Kristen, kaum *Mardijker*<sup>6</sup> dan penduduk pribumi. Tetapi ternyata persaingan dengan bahasa Portugis selalu ada, dan pada abad kedelapan belas persaingan juga ditemukan dengan bahasa Melayu (Groeneboer, 1993: 28). Oleh karena itu, di bawah pimpinan VOC di Hindia-Timur mulai diadakan peraturan politik bahasa terutama mengenai bahasa pengantar di kebaktian-kebaktian gereja dan di sekolah-sekolah.

Menurut Van der Chijs dalam (Groeneboer, 1993: 29) untuk mencegah bahasa Belanda semakin terdesak oleh bahasa Portugis yang telah menjadi bahasa-ibu bagi budak-budak dari Hindia-Depan, maka Gubernur Jenderal Anthony van Diemen (1636-45) pada tahun 1641 mengeluarkan undang-undang, yakni empat peraturan pembatasan. Dua di antaranya adalah, para budak hanya diizinkan untuk memakai topi dan peci, kalau mereka dapat 'berbicara dan mengerti bahasa Belanda dengan lumayan' dan menunjukkan bukti tertulis. Wanita-wanita pribumi yang tidak dapat mengerti dan berbicara bahasa Belanda dengan lumayan tidak boleh menikah dengan orang Belanda. Peraturan-peraturan ini juga dimuat di dalam *Statuten Batavia* pada tahun 1642 di bawah Van Diemen.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> *Mardijker*: budak dari Asia (kebanyakan dari Hindia-Depan) yang dimerdekakan, atau keturunan Afrika dan keturunan mereka orang berdarah (Asia) campuran. Nama *Mardijker* berasal dari kata Melayu 'merdeka' yang berarti bebas atau dibebaskan karena mereka dimerdekakan oleh VOC setelah kejatuhan Portugis. Ciri khas orang *Mardijker* ini, ialah umumnya mereka beragama Kristen dan berbicara bahasa sejenis Portugis <http://goenaar.blogspot.com/2009/09/mardijker-dan-merdeka.html> Sabtu, 16 Juli 2011 pukul 20.00 wib.

<sup>7</sup> Tentang hal itu, di dalam *Statuten van Batavia* berbunyi sebagai berikut: 'Untuk menjadikan hamba sahaya lebih bergairah belajar bahasa Belanda, di adakan peraturan, bahawa selanjutnya, budak-budak tidak diperkenankan memakai topi, kecuali bila mereka dengan lumayan dapat mengerti dan berbicara bahasa Belanda dan memiliki bukti tertulis [...] dengan ancaman penyitaan topi dan siksaan yang keras' (Groeneboer, 1993: 29).

Pada tahun-tahun berikutnya, pemerintah VOC mendirikan beberapa sekolah pendidikan agama Kristen di Maluku, Batavia, Formosa, dan Sailan di tempat tersebut bahasa Belanda diwajibkan sebagai bahasa pengantar. Apabila hal tersebut masih menimbulkan kesulitan, bahasa Melayulah yang digunakan untuk menghilangkan pengaruh bahasa Portugis.

Politik bahasa Belanda di pemukiman-pemukiman VOC di Asia ditandai dengan ketidakkonsistenan. Misalnya, semakin banyaknya teks-teks keagamaan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Portugis dan Melayu, selain itu juga ditemukan terjemahan Alkitab lengkap dalam bahasa Portugis dan Melayu pada abad kedelapan belas. Dapat disimpulkan alasan mempelajari bahasa Belanda untuk kepentingan agama, sebagian besar telah gagal (Groeneboer, 1993: 88).

Untuk mencegah segala budaya Eropa yang ada dalam masyarakat kolonial tidak melebur dalam kebudayaan Mestis, maka pada abad kedelapan belas digunakanlah bahasa Belanda. Orang-orang Asia, Indo-Eropa, dan Kreol merupakan bagian terbesar di dalam masyarakat Hindia-Belanda, orang Eropa yang datang ke Hindia-Belanda karenanya banyak dipengaruhi oleh mereka. Pada abad-abad ini hampir tidak ada 'impor' wanita-wanita Eropa, dampaknya terjadi percampuran kebiasaan dan adat-istiadat. Masyarakat campuran itu menciptakan unsur-unsur adat tersendiri yang bukan Eropa maupun Asia, tetapi khas Mestis. Dalam hal ini bahasa Belanda memiliki peran yang penting untuk membendung kebudayaan Mestis yang kian merasuk ke dalam kebudayaan Eropa. Akan tetapi, politik bahasa VOC merupakan suatu kegagalan, bahasa Belanda tidak lebih dari sekedar bahasa pemerintahan resmi (Groeneboer, 1993: 89).

Menurut Van den Berg (Groeneboer, 1993: 90) ada empat macam bahasa Hindia-Belanda yang terbentuk pada zaman VOC akibat persentuhan dengan kebudayaan Asia. Dua di antaranya terutama digunakan oleh kelompok penduduk Belanda, yaitu: bahasa Belanda yang banyak bercampur dengan kata-kata Melayu dan bahasa Belanda dengan kata-kata khusus. Dua yang lainnya dipergunakan oleh orang Indo-Belanda yaitu Pecok, suatu varian dengan tata bahasa, ucapan, dan pilihan kata-katanya didasarkan pada bahasa Melayu dan bahasa Belanda-bastar dengan konstruksi kalimat, kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang keliru. Nantinya bahasa Pecok yang dipergunakan oleh orang Indo-Belanda akan menjadi

bahasa pergaulan di Hindia-Belanda dan dipakai oleh tentara Belanda untuk berinteraksi dengan penduduk asli.

Setelah bangkrutnya VOC pada akhir abad kedelapan belas, maka gagal pula politik bahasa Belanda di Hindia-Belanda. Pada tahun 1800, di Batavia tidak ada lagi sekolah Kompeni yang mengajarkan bahasa Belanda dan bahkan seorang guru Eropa pun tidak ada. Kemudian pada awal abad kesembilan Belas, setelah Kerajaan Belanda dimasukkan ke dalam Kerajaan Perancis, pendidikan berbahasa Belanda seluruhnya diserahkan kepada swasta. Pada tahun 1811, Hindia-Belanda dikuasai oleh Inggris selama lima tahun dan bahasa Inggris menjadi bahasa pemerintahan yang resmi, namun bahasa Belanda tetap dipakai sebagai bahasa pemerintahan (Groeneboer, 1993: 100).

Keadaan ini berlangsung hingga pemerintahan sementara Inggris berakhir pada tahun 1816. Pada pertengahan abad kesembilan belas, untuk mengembalikan kembali unsur-unsur Belanda, maka pemerintah Hindia-Belanda mendirikan sekolah-sekolah bagi kelompok penduduk Eropa dan orang-orang pribumi juga diperbolehkan masuk ke sekolah itu. Akan tetapi, persaingan dengan bahasa Melayu masih ada karena orang-orang pribumi dan orang Belanda yang lahir di Hindia-Belanda merasa kesulitan jika pengantar di kelas-kelas dalam bahasa Belanda. Untuk itu pemerintah Hindia-Belanda membuat peraturan bagi para amtenar yang ingin mengikuti ujian di Delft agar sebelumnya telah menguasai bahasa Belanda (Groeneboer, 1993: 103-107). Pemerintah Hindia-Belanda berusaha agar bahasa Belanda menjadi bahasa pergaulan masyarakat Hindia-Belanda. Hal ini berhubungan dengan semakin banyaknya wanita Belanda yang datang ke Hindia-Belanda pada awal abad kedua puluh dan diberlakukannya politik etis di bidang pendidikan. Di sekolah-sekolah lebih banyak dipergunakan bahasa Belanda, sehingga menutup kemungkinan bahasa Melayu menjadi pesaing kembali. Di samping itu, dengan semakin meningkatnya permintaan akan pegawai-pegawai berbahasa Belanda pada abad kedua puluh, mendesak bahasa orang Indo ke kelas-kelas masyarakat yang lebih rendah (Groeneboer, 1993: 287).

### 2.2.3 Bahasa Orang Indo

Sekitar tahun 1800, bahasa Melayu memainkan peranan yang penting sebagai bahasa perdagangan dan kemudian sebagai bahasa pergaulan antara berbagai kelompok etnis yang berbeda-beda di Hindia-Belanda. Bahasa Melayu itu bercampur dengan kata-kata Portugis yang disederhanakan dan disebut bahasa Melayu-Pasar. Bahasa inilah yang dituturkan oleh semua keluarga Indo-Eropa. Bahasa Melayu-Pasar memiliki macam-macam variasi tergantung tempat bahasa itu bercampur dengan bahasa setempat dan bahasa Belanda. Tetapi hanya sedikit dari variasi bahasa ini yang telah teliti (Groeneboer, 1993: 296).

Bentuk tertua dari bahasa Pecok adalah variasi Betawi dari Melayu-Belanda. Hal ini dikarenakan konsentrasi orang Belanda lebih besar berada di Batavia dibandingkan dengan tempat lainnya di Jawa. Sehingga variasi Betawi dari Melayu-Pasar juga mengenal banyak kata-kata Belanda (Cress, 1998: 18).

Kemudian juga terdapat varian lain yang dipakai di Semarang dengan sistem tata bahasa yang didasarkan pada bahasa Jawa yang disebut 'Javindo' atau Krojo sedangkan varian yang lahir akibat persentuhan bahasa Belanda dengan bahasa Melayu di Betawi, dan juga bahasa Belanda dengan bahasa Jawa di Surabaya disebut Petjo (De Gruiter, 1990: 17).

Kadang-kadang bahasa Pecok juga disebut Pece, Pecoh, Pecuk, atau Pecu. Istilah ini digunakan untuk varian bahasa dari bentuk campuran bahasa Melayu dan Belanda. Bahasa Pecok juga kadang-kadang disebut bahasa '*Liplap*', bahasa orang Liplap.<sup>8</sup>

Dalam usaha untuk memperbaiki taraf penguasaan bahasa Belanda terutama di kalangan pribumi dan orang Indo-Eropa, maka diberlakukan berbagai peraturan dan pengawasan di sekolah-sekolah umum di Hindia-Belanda. Peraturan ini mengatur agar bahasa Belanda dapat menjadi bahasa pengantar di kelas-kelas rendah, untuk menghindari penggunaan bahasa Melayu di dalam pendidikan (Groeneboer, 1993: 137). Akan tetapi segala usaha untuk memperkuat kedudukan

---

<sup>8</sup> Liplap adalah sebutan yang digunakan pada jaman VOC bagi orang-orang yang lahir di Asia, tetapi orang tuanya lahir di Eropa. Pada abad kesembilan belas sebutan ini juga dipakai untuk orang Indo-Eropa (Groeneboer, 1993: 17).

bahasa Belanda dan juga untuk menjadikan bahasa Belanda menjadi bahasa pergaulan di dalam keluarga-keluarga orang Indo-Eropa tidaklah terlalu berhasil.

Dengan demikian, sebagian besar anak-anak tidak berbicara dalam bahasa Belanda di rumah, tetapi menggunakan bahasa Melayu-Rendah atau bahasa Jawa dan bahasa daerah lainnya, tergantung tempat mereka dibesarkan dan tergantung bahasa-ibunya dan bahasa sehari-hari pembantunya. Pada tahun 1900, sebagian besar orang Eropa tidak berbicara bahasa Belanda sebagai bahasa pergaulan di rumah dan selebihnya hanya mengenal bahasa Belanda secara pasif. Mereka paling tidak, berbicara bahasa Melayu, Jawa, atau salah satu varian dari bahasa Pecok dalam pergaulan mereka sehari-hari (Groeneboer, 1993: 141).

Menurut guru besar bahasa Melayu J. Pijnappel Bagi kebanyakan orang Eropa-Indo, bahasa Melayu merupakan bahasa-ibu, bahasa di dalam kehidupan mereka sehari-hari: ‘banyak di antara mereka hampir tidak mengenal bahasa Belanda, karena mereka telah mempunyai bahasa Melayu-Rendah sebagai bahasa-ibu mereka dan dengan bahasa ini, mereka dapat mengungkapkan keinginan-keinginan mereka maka bahasa Belanda dianggapnya asing. Bahasa Melayu-Rendah ini, yang di pulau Jawa ucapannya beraksen Jawa, sering dicampur dengan unsur-unsur dari bahasa Belanda yang merupakan bahasa-ayah mereka. Bahasa inilah yang boleh disebut bahasa ‘Peco’, dianggap sebagai satu bentuk bahasa Belanda-Indo (Groeneboer, 1993: 142).

### **2.3 Bahasa Pecok dan Penuturnya**

Van Wely (1906: 47) mengungkapkan bahwa bahasa Belanda-Indo di Hindia-Belanda lahir sekitar abad ke-18 sebagai pengganti kreol Portugis dan digunakan sebagai bahasa pergaulan antara tentara Belanda dengan penduduk asli.

Cress (1998: 23) mengartikan bahasa Pecok sebagai sebuah variasi dari bahasa Belanda yang kosa kata, pengucapan dan penerapan aturan tata bahasanya dipengaruhi oleh bahasa Melayu, Jawa atau bahasa setempat lainnya – kadang secara langsung, kadang turunan dari bahasa itu dan kadang dalam bentuk campuran hingga membuat kata-kata dan aturan sendiri.

Seperti yang telah dinyatakan oleh De Gruiter (1990: 17), bahasa Belanda-Indo merupakan bahasa yang lahir akibat persentuhan bahasa Belanda dengan bahasa lain di tempat lahirnya bahasa Indo tersebut. Contohnya adalah bahasa Krojo, bahasa Belanda-Indo yang lahir akibat persentuhan bahasa Belanda dengan bahasa Jawa di Semarang dan Petjo – bahasa Belanda-Indo yang lahir akibat persentuhan bahasa Belanda dengan bahasa Melayu di Betawi, dan juga bahasa Belanda dengan bahasa Jawa di Surabaya.

Dari pengertian-pengertian tersebut ciri-ciri bahasa Pecok ini terlihat jelas, yaitu bahasa Belanda dengan ucapan Melayu atau Jawa dengan penyimpangan-penyimpangan kaidah-kaidah bahasa Belanda. Dari sudut ilmu bahasa dapat dikatakan bahwa bahasa Pecok ini mengalami proses asimilasi dari bahasa Belanda dan Melayu.

Di dalam masyarakat terdapat cukup banyak prasangka yang berkembang mengenai bahasa Pecok dan penuturnya. Bahasa Pecok terutama dituturkan oleh orang Indo yang berasal dari lingkungan sosial rendah, yang di Hindia-Belanda disebut juga *paupers*. Bahasa Pecok dianggap sebagai “pelesetan” dari bahasa Belanda atau bahasa bengkok (*kromtaal*) di mana perubahan kalimat bahasa Belanda digunakan dengan ‘keliru’. Bahasa Pecok yang didasarkan pada bahasa Melayu-Rendah, dianggap oleh *Europeanen* merusak perkembangan kejiwaan anak-anak. Bahasa ini tidak memperlihatkan intelegensi seseorang seperti bahasa Belanda (Paasman, 1994: 46).

Van Dale (1976) dalam *Groot woordenboek der Nederlandse taal* mendefinisikan kata Pecok sebagai *Petjoe’ ; m (-s. (ind) scheldnaam voor de minste soort van kleurlingen*. Istilah ini mengacu pada orang Indo-Belanda yang berasal dari lingkungan yang miskin dengan pendidikan yang rendah. De Vries dalam *Onze Taal* (1982) mengatakan bahasa Belanda-Pecok adalah bahasa yang dipakai masyarakat kalangan bawah di Hindia-Belanda yang merupakan bahasa pergaulan antara tentara Belanda dengan penduduk asli. Bahasa Belanda-Pecok tidak cocok dipakai untuk segala macam situasi.

Menurut Kees Groeneboer (1993: 142-143) istilah Pecok sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Jawa ‘pecuk’ sejenis burung air yang hitam dan kecil. Menurut kepercayaan orang Jawa, burung Pecuk dianggap sebagai burung yang

membawa malapetaka karena bunyi burung tersebut mengandung firasat akan adanya orang yang meninggal. Kemudian menurut Fred S. Loen dalam *Petjoh Indisch Woordenboek* (1994) kata ini digunakan oleh orang Eropa mengacu kepada pemakainya, yaitu orang-orang Eropa-Indo untuk merendahkan atau menghina mereka. **‘Je bent een petjoh’**: *je bent niks* (bukan apa-apa), *je stelt niet voor* (tidak penting); **‘hé petjoh’**: *hé vlegel* (anak nakal), *nietsnut* (orang luntang-lantung). Pada zaman kolonial istilah ini juga digunakan di kalangan rakyat Indonesia untuk menyebut orang Indo yang berasal dari kelas rendah – *Landa Pecuk* ‘Indo Jelata’ – dalam masyarakat. Pada akhirnya, bahasa yang dituturkan oleh orang Indo mendapatkan status petjoh.

### 2.3.1 Penutur Bahasa Pecok

Pada awal kehadiran bangsa Belanda di Indonesia, telah dilahirkan anak-anak dari hubungan antara wanita Asia dan pria Belanda. Kelompok berdarah campuran ini, *‘mixtiezen’* – kemudian disebut Indo-Eropa – membentuk sebuah kelompok besar di dalam masyarakat Hindia-Belanda. Kaum Indo merupakan sebuah masyarakat kecil yang terbagi ke dalam berbagai kelas, mereka yang berasal dari kelas menengah dan bawah menghadapi konflik dengan pihak kulit putih. Namun konflik tersebut bukan hanya disebabkan oleh perbedaan kelas. Karena seluruh perbedaan yang ada terkait dengan perbedaan ras (Baudet dan Brugmans, 1987: 109).

Dengan demikian muncullah suatu golongan Indo yang disebut *Kleine Indo*, yakni kaum Indo yang pada umumnya tidak mampu dan tidak tinggi pendidikannya. Mereka tinggal di kampung-kampung di tengah masyarakat Indonesia (Sastrowardoyo, 1983: 152). Menurut Van Doornick (1915: 123) dari pihak pribumi pun orang Indo mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Mereka hanya dipandang sebelah mata. Orang-orang pribumi memandang orang Indo tersebut tak lebih sebagai ‘setengah Belanda’. Dan pada umumnya masyarakat pribumi menaruh kecurigaan terhadap mereka. Gambaran tentang *Kleine Indo* ini diberikan oleh Subagio Sastrowardoyo dalam *Sastra Hindia-Belanda dan Kita*, ‘Kehidupan Indo Kecil di dalam Sketsa-sketsa Tjalie

Robinson' (1982 : 149). Menurutnya boleh dibilang tidak ada perbedaan dalam cara berpikir dan sikap hidup orang-orang Indo dengan penduduk pribumi di kampung-kampung. Tetapi ada dua buah ciri pokok yang membedakan kedua bangsa ini yakni :

1. Nama-nama yang disandang oleh orang-orang Indo
2. Bahasa yang digunakan

Menurut Van den Berg (Groeneboer, 1993: 91) yang pertama-tama mempergunakan bahasa Pecok adalah anak-anak pegawai VOC yang dibesarkan oleh pembantu-pembantu pribumi dan wanita-wanita Pribumi yang berbicara bahasa Melayu dengan anak pegawai VOC tersebut.

Bahasa Pecok yang digunakan oleh anak-anak Indo-Eropa itu berkembang di dalam rumah tempat bahasa Melayu-Betawi lebih banyak dituturkan dan hanya ada sedikit kontak dengan bahasa Belanda. Bahasa Belanda didapatkan dari ayah mereka yang orang Belanda dan bercampur dengan bahasa-ibu mereka, yaitu bahasa Melayu.

Bahasa Pecok merupakan bahasa kelompok, artinya hanya dituturkan oleh orang Indo dalam kelompok mereka dan tidak pernah menjadi bahasa kontak. Pada umumnya orang Indo menguasai lebih dari satu bahasa (*meertalig*). Mereka dapat berbicara dalam bahasa Melayu, Belanda dan Pecok satu sama lain, tergantung dengan konteks sosialnya. Bahasa Pecok merupakan bahasa lisan terutama dituturkan di jalanan dan di rumah dan tidak pernah digunakan untuk tujuan resmi. Bahasa Pecok ini pada umumnya dituturkan oleh anak laki-laki di jalanan, oleh karena itu bahasa ini juga dikenal sebagai '*de kroomtaal van de speelplaats*'. Sedangkan anak-anak perempuan pada umumnya dididik lebih ketat sehingga anak-anak perempuan kurang memiliki kesempatan untuk ikut berpartisipasi di dalam budaya jalanan dan kurang menuturkan bahasa Pecok (Paasman, 1994: 44).

## 2.4 Struktur Linguistik Bahasa Pecok

Dalam proses percampurannya, bahasa Melayu dan bahasa Belanda saling memberikan pengaruh. Hal ini berhubungan dengan proses konvergensi antara kedua bahasa itu. Konvergensi dibuat untuk memotong percampuran aspek kebersamaan tersebut. Bahasa Melayu dan Belanda yang bersaing itu, saling menyelaraskan diri. Hasilnya, bentuk-bentuk yang berbeda dari kedua bahasa itu dihilangkan sehingga hanya aturan dasar kedua bahasa itu yang dikombinasikan. Aspek-aspek pemerolehan kedua bahasa bersama-sama memainkan peranan penting pada terciptanya bahasa Pecok. Dalam bahasa Pecok, bahasa Belanda dituturkan oleh penutur bahasa Pecok generasi pertama dengan tidak lengkap (Paasman, 1994: 47).

Bahasa Pecok didasarkan pada tata bahasa Melayu-Betawi yang sederhana dan leksikon bahasa Belanda: sistem bunyi, pembentukan kata dan urutan kata terutama didasarkan pada bahasa Melayu, dan sebagian besar kosa kata berasal dari bahasa Belanda. Kosa kata yang berasal dari bahasa Melayu digunakan untuk menerangkan suatu hal berhubungan dengan kehidupan di Hindia-Belanda. Tabel di bawah ini memberi gambaran difusi bahasa Pecok dari aspek kosa kata (dalam persentase).

Kategori	Bahasa Melayu	Bahasa Belanda
nomina	37	63
verba	10	90
kata tanya	23	77
kata ganti orang	5	95
kata ganti kepunyaan	40	60
demonstrativa	53	47
kata ganti penghubung	95	5
adjektiva	50	50

preposisi	1	99
konjungsi	5	95
kata bilangan	5	95
kata sandang	-	100
bentuk sapaan	95	5
kata seru	99	1

**Tabel 1. Kategori gramatika dan leksikal bahasa Pecok (Paasman, 1994: 48)**

### 2.4.1 Aspek Fonologis Bahasa Pecok

Sistem bunyi bahasa Pecok didasarkan pada sistem bunyi bahasa Melayu. Hal ini berarti bahwa baik kata dalam bahasa Melayu maupun dalam bahasa Belanda urutan bunyinya dalam suku kata dipanjangkan, konsonan dan vokal kemungkinan besar saling menyelingi (CVCV); beberapa konsonan yang saling mengikuti di belakang (gugus konsonan) kemungkinan besar dihindarkan. Berikut ini akan diberikan contoh ‘e’ yang dituturkan tidak bertekanan (insersi *schwa*) atau konsonan dihilangkan (Paasman, 1994: 51).

Bahasa Belanda	Bahasa Pecok
hoofdbureau	Obiro
arresteren	asseret
stroop	seterop

**Tabel 2. Konsonan dan vokal yang tidak bertekanan**

Aspek-aspek suprasegmental – tekanan kata dan intonasi – dalam bahasa Pecok pun sangat mirip dengan bahasa Melayu; bahasa Pecok memiliki *zinsmelodie* (irama kalimat) yang mencolok dibandingkan dengan bahasa Belanda. Selain itu, bahasa Pecok juga mempunyai pelafalan konsonan yang

berbeda dengan bahasa Belanda. Di bawah ini merupakan pergeseran pelafalan konsonan bersuara menjadi tak bersuara dalam bahasa Pecok.

Bahasa Belanda	Bahasa Pecok	Contoh Kata
z	s	zeg [seg]; zwart [swart]
v	f	vreemd [freem]; over [ofer]
v/f	p	verlof [perlof]
h	g/ch	huis [chuis]; hem [chem]
g/ch	h	tegen [tehen]; vergeten [verheten]
j	ie-j	ja [ijo]

**Tabel 3. Pergeseran Pelafalan Konsonan (Cress, 1998: 25-26)**

Kombinasi dari konsonan juga untuk banyak penutur Pecok menjadi sebuah masalah yang tak teratasi. Penutur bahasa Pecok biasanya akan menghilangkan beberapa bunyi atau menambahkan bunyi yang lain di antara itu untuk bisa mendapatkan lidah yang agak luwes agar dapat menuturkan sebuah kombinasi kosonan.

Bahasa Belanda	Bahasa Pecok	Contoh Kata
schr	sr	schrik [srik]
nk	ng	denk [deng]
e (schwa)	-	luisteren [leist'ren]
-	e (schwa)	straks [sêtêraks]
-	d/t	er in [d'rin]; is er [ister]
t	-	vent [fen]; hond [chon]

**Tabel 4. Pelafalan Kombinasi Konsonan (Paasman, 1994: 26)**

Untuk pelafalan vokal dalam bahasa Pecok, semua vokal dilafalkan menjadi nasal. Bunyi panjang dan tertutup dilafalkan terbuka atau lebar. Bunyi panjang sering dilafalkan terlalu pendek dan bunyi pendek dibuat panjang, atau penutur bahasa ini merubah bunyinya:

Bahasa Belanda	Bahasa Pecok	Contoh Kata
a	aa	man [maan]
oo	o	dood [dhó]
uu	ie	natuurlijk [natierlijk]
u	i	stuk [stik]
E	aa	geweldig [haaweldih]

**Tabel 5. Pelafalan Vokal (Cress, 1994: 26-27)**

Ciri dari bahasa Pecok ialah sebagian besar kosa kata berasal dari bahasa Belanda yang disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Jawa atau Melayu. Jadi secara fonetis terjadi penyederhanaan pengucapan bahasa Belanda ke Jawa atau Melayu yang disesuaikan dengan lekuk lidah Pribumi.

#### 2.4.2 Aspek Sintaksis dan Morfologis

Urutan kata (sintaksis) dan pembentukan kata (morfologi) bahasa Pecok didasarkan pada Melayu-Betawi. Urutan kata bahasa Pecok pada umumnya SVO (subjek-predikat-objek), sama seperti bahasa Melayu. Urutan kata ini tidak dipengaruhi oleh sejumlah kata bahasa Belanda atau Melayu di dalam kalimat (Paasman, 1994: 51). Berikut ini akan diberikan contoh-contoh urutan kata bahasa Pecok dengan singkatan yang menunjuk kepada bahasa P: Pecok, M: Melayu dan B: Belanda.

- Kalimat Tanya

Contoh 1:

P : Fanwaar rokok-nja Ntiet?

M: Darimana rokoknya Ntiet?

B : Waar heb je die sigaretten vandaan, Ntiet?

(*Ik en Bentiet*, hlm. 17)

Kalimat bahasa Pecok itu tidak memiliki predikat atau *persoonsvorm* seperti yang terdapat pada bahasa Belandanya.

Contoh 2:

P : Jij haat naarwaar Koos?

M: Kamu mau pergi ke mana Koos?

B : Waar ga je naar toe Koos?

(*Piekerans van een straatslijper II*, hlm. 211)

Kata tanya dalam contoh kalimat Pecok di atas tidak terletak pada tempat pertama seperti kata tanya pada kalimat tanya bahasa Belanda. Kalimat tanya dalam bahasa Pecok itu lebih cenderung mengikuti urutan kata (sintaksis) bahasa Melayu.

- Kalimat Pasif

Contoh 1:

P : Kleren njang di-wassen door die frouw

M: Pakaian yang dicuci oleh wanita itu

B : De kleren die door die vrouw worden gewassen

(*Ik en Bentiet*, hlm. 26)

Kata kerja kalimat pasif dalam contoh kalimat Pecok di atas tidak diberi kata kerja bantu ‘worden’ dengan bentuk partisipel perfektum dari kata kerja asli, yaitu ‘gewassen’ seperti dalam bahasa Belanda. Kalimat pasif dalam bahasa Pecok di atas mempunyai urutan kata seperti dalam bahasa Melayu.

Hal yang menarik lainnya dalam bahasa Pecok adalah bentuk kalimat pasif dalam bahasa Pecok mempunyai sistematika yang merupakan gabungan dari verba bentuk pasif bahasa Belanda dan bentuk *ge+* kata kerja dalam bahasa Melayu, misalnya:

*We worden nu pas goed wat je noemt gekotjokt, gebantingd, geketjeboerd en gesamberd* (*Piekerans van een straarslijper II*, hlm. 173)

*Ook word je soms bang dat Ma wordt getjintjang door een verkoper die mata gelap wordt,....*(*Piekerans van een straatslijper II*, hlm. 181)

- Kalimat Tanya yang Jawabannya Ya/Tidak (*Ja/Nee-vraag*)

Contoh:

P : Je siet proempie-nja?

M: Lihat sosornya?

B : Zie je die pruim (pruimtabak)?

(*Ik en Bentiet*, hlm. 21)

Dalam bahasa Belanda predikat atau *persoonsvorm* untuk kalimat tanya yang jawabannya ya/tidak (*ja/nee-vraag*) terletak pada tempat pertama, sedangkan pada contoh kalimat bahasa Pecok di atas predikat atau *persoonsvorm* terletak pada tempat kedua mengikuti struktur bahasa Melayu.

- Kalimat Relatif

Contoh:

P : De water, njang stromen sachjes

M: Air, yang mengalir perlahan

B : Het water, dat zachtjes stroomt

Contoh kalimat relatif (*relatieve zin*) pada bahasa Belanda di atas ditandai dengan penggunaan ‘dat’ dan predikat atau *persoonsvorm* terletak di akhir kalimat, sedangkan dalam bahasa Pecok tidak terdapat ‘dat’ dan sebagai gantinya digunakan ‘yang’. Kemudian predikat atau *persoonsvorm* dalam kalimat bahasa Pecok terletak setelah kata keterangan ‘yang’. Hal ini menunjukkan bahwa urutan kata dalam bahasa Pecok cenderung mengikuti bahasa Melayu.

Pembentukan kata (morfologi) dalam bahasa Pecok ditandai dengan adanya pengulangan kata (reduplikasi) untuk membentuk kata baru. Baik kata yang berasal dari bahasa Melayu maupun kata yang berasal dari bahasa Belanda dapat dijadikan reduplikasi. Reduplikasi ini juga menyebabkan perubahan makna dari sebuah kata. Hal itu dapat menekankan makna, menambahkan gambaran dari makna dan menandai pengulangan/terus-menerus (Paasman, 1994: 52).

Bahasa Pecok	Bahasa Belanda
tolol-tolol	heel dom
lekker-lekker	erg lekker

**Tabel 6. Reduplikasi berdampak pada pengintensifan makna**

Bahasa Pecok	Bahasa Belanda
sa-sèn-sa-sèn	ieder voor een cent
onder-bofen-onder-bofen	om de beurt onder en boven

**Tabel 7. Reduplikasi menambahkan gambaran distribusi makna**

Contoh reduplikasi menandai pengulangan/terus-menerus:

P : Rijen ron-ron met fiets

B : Rondjes rijden met de fiets

(Paasman, 1994: 53)

Pengulangan kata benda atau kata sifat juga dapat menandai kemajemukan.

Contoh:

P : Als so alleen djoeloeng-djoeloeng jij fang!

B : Op die manier vang je alleen naaldvisjes!

(Paasman, 1994: 53)

Pembentukan kata bahasa Pecok itu tidak mengikuti kaidah-kaidah dalam bahasa Belanda. Ia lebih cenderung mengikuti tata bahasa dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu, pembentukan predikat atau *persoonsvorm* dalam bahasa Pecok sangat berbeda. Dalam bahasa Belanda predikat atau *persoonsvorm* terletak di tempat kedua setelah keterangan waktu sedangkan dalam bahasa Pecok yang berada di tempat kedua adalah subjek seperti bahasa Melayu. Dalam bahasa Pecok juga terdapat penyimpangan pembentukan predikat atau *persoonsvorm* karena bentuk verba *lopen* untuk orang pertama adalah *loop* dan bukan *loopt*.

Contoh:

P : Morhen ik loopt

M: Besok saya jalan

B : Ik zal lopen

(Crees, 1998: 29)

Sebagian besar kata benda (nomina) dalam bahasa Pecok berasal dari bahasa Melayu yang berhubungan dengan fungsi referensi kata-kata ini, digunakan untuk suatu hal yang berhubungan dengan kehidupan di Hindia-Belanda – seperti makanan dan minuman, flora dan fauna dan barang-barang yang digunakan

sehari-hari. Sedangkan pada umumnya kata kerja (verba) dalam bahasa Pecok berasal dari bahasa Belanda yang bercampur dengan kata kerja bahasa Melayu.

Baik padanan kata benda dalam bahasa Melayu maupun bahasa Belanda dapat digunakan secara variasi. Selain itu, dalam bahasa Pecok juga terdapat kata majemuk (*samenstelling*) di mana sebuah kata dalam bahasa Melayu dapat digabungkan dengan sebuah kata dalam bahasa Belanda, contohnya:

<i>Sawohboom</i>	Sawohboom
<i>Mama'mojangtijt</i>	Grootmoderstijd
<i>Gangbruh</i>	Straatbrug

(Paasman, 1994: 49)

Hal yang menarik lainnya dalam pembentukan kata dalam bahasa Pecok adalah digunakannya banyak onomatope (*klanknabootsingen*). Pemakaian onomatope ini menunjukkan dengan jelas pengaruh bahasa Melayu, onomatope hanya diintegrasikan di dalam penggunaan bahasa. Onomatope ini berfungsi untuk memperjelas situasi yang sedang terjadi.

*De bibih, uitfrkoh petjel-nja. Dus drinken seterop. Sij lurk haar glas. Slrrp, tjlok, (adamsappel-nja ôôp-nir), slrrp, tjlok, èèèh. Slrrp, gaôk (vette slok dese), èèèèh! Ngoeoeoes! Neus-nja inhaleren.*  
(*Ik en Bentiet*, 1984: 21)

### 2.4.3 Aspek Semantis

Dalam bahasa Pecok terdapat perubahan semantis (makna) yang berbeda-beda baik kata-kata bahasa Melayu maupun bahasa Belanda. Terutama muncul pengembangan makna, sebuah kata memiliki lebih dari satu makna meskipun makna aslinya tetap dipertahankan. Berikut ini adalah contoh kata kerja dari bahasa Belanda *beuken* yang di samping memiliki makna '*hard slaan*' dalam bahasa Pecok maknanya berkembang menjadi makna yang lebih umum '*iets intensief* atau *met kracht/smaak doen*'.

Contoh 1:

P: Sonder reden hij beuk mij

B: Zonder reden sloeg hij mij

(Paasman, 1994: 49)

Contoh 2:

P: En dan wij beuken de petjel

B: En toen aten wij de petjel met smaak

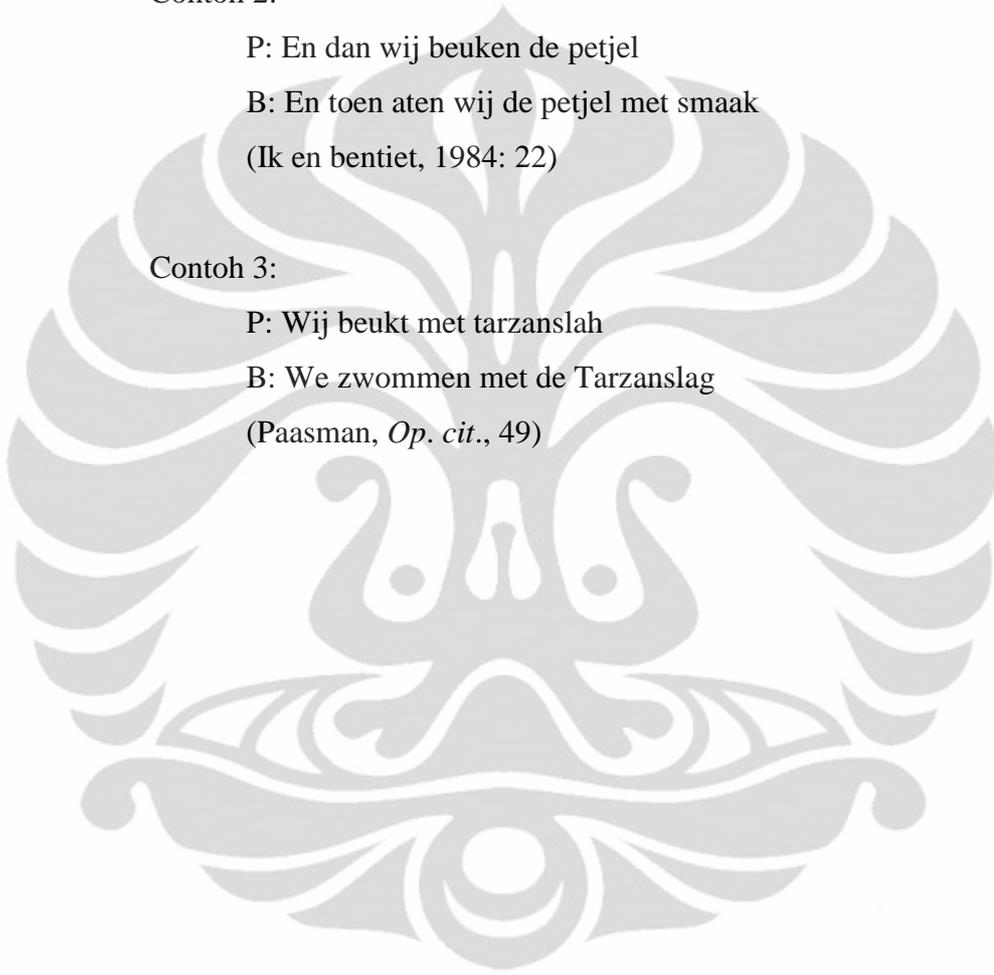
(Ik en bentiet, 1984: 22)

Contoh 3:

P: Wij beukt met tarzanslah

B: We zwommen met de Tarzanslag

(Paasman, *Op. cit.*, 49)



### **BAB III**

#### **PENGGUNAAN DAN PERMAINAN BAHASA PECOK SEBAGAI PEMBEBASAN EKSPRESI KELOMPOK INDO KECIL**

Pada bab ini analisis dilakukan dengan mengkaji situasi-situasi penggunaan bahasa Pecok dan maknanya dalam kumpulan cerita *Piekerans van een straatslijper I dan II*. Pertama-tama dipaparkan situasi dan lokasi penggunaan bahasa Pecok. Situasi dan lokasi itu terkait dengan ranah domestik dan ranah publik. Selanjutnya dilakukan pemaknaan dari situasi dan lokasi yang didapatkan. Kemudian makna penggunaan dan permainan bahasa Pecok akan dikaji terkait dengan pembebasan ekspresi pada kelompok Indo kecil.

Untuk memaparkan situasi dan lokasi penggunaan bahasa Pecok terlebih dahulu akan dilakukan analisis terhadap latar dalam *Piekerans van een straatslijper I dan II*. Menurut Nurgiyantoro (2002: 227-223) latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok: latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Pemaparan akan difokuskan kepada latar sosial yang terkait dengan identitas dan hegemoni. Latar waktu tidak akan dibahas dalam bab ini, karena tidak ada perbedaan yang berarti yang terkait dengan waktu dalam lokasi penggunaan bahasa Pecok. Latar sosial terkait dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Selain itu latar sosial juga berhubungan dengan status sosial seseorang di dalam masyarakat.

Lokasi penggunaan bahasa Pecok ditemukan dalam ranah domestik dan ranah publik. Ranah domestik adalah tempat segala sesuatu terjadi, ranah yang paling pribadi dan biasanya menempati kehidupan keluarga. Sedangkan ranah publik adalah tempat segala sesuatu terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, ranah ini bersifat terbuka bagi setiap individu. (Chodorow, 1999: 6)

Setelah menganalisis situasi dan lokasi, selanjutnya dilakukan pemaknaan. Pemaknaan tersebut dikaitkan dengan identitas sosial dan hegemoni. Menurut Tajfel (1979: 17-18) identitas sosial adalah pengetahuan individu saat seseorang merasa menjadi bagian anggota kelompok dengan kesamaan emosi serta nilai.

Sedangkan menurut Hall (1996: 1) identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau diimajinasikan. Identitas tidak muncul dari individu, melainkan lahir sebagai akibat dari keadaan di luar individu. Identitas adalah suatu imajinasi yang lahir saat seseorang dipandang berbeda oleh pihak lainnya, yang Liyan.

Menimbang pendapat Hall tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pembentukan identitas dapat saja terkait dengan hegemoni yang ada di luar setiap individu. Gramsci dalam *Gramsci's Political Thought: An introduction* (Roger, 1991: 23) menjelaskan bahwa hegemoni adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang di dalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan. Hegemoni secara ideologis mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral.

Pemaknaan terhadap situasi dan lokasi penggunaan bahasa Pecok selanjutnya akan dikaitkan dengan pendapat Wittgenstein tentang pembebasan ekspresi. Menurut Wittgenstein (1983: 340) makna sebuah kata itu adalah penggunaannya dalam bahasa dan selanjutnya makna bahasa itu terkait dengan penggunaannya dalam hidup. Pemikiran Wittgenstein ini dikenal dengan istilah *language games* (permainan bahasa) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sebagian dari suatu kegiatan atau merupakan suatu bentuk kehidupan. Kehidupan sehari-hari menjadi wadah kemajemukan permainan bahasa.

Menurut Keraf (1981: 3) bahasa memiliki fungsi-fungsi tertentu yang digunakan berdasarkan kebutuhan seseorang, yakni sebagai alat untuk mengekspresi diri, alat untuk berkomunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu, dan alat untuk melakukan kontrol sosial. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, pada awalnya muncul untuk mengekspresikan kehendak atau perasaan individu pada sasaran yang tetap. Kemudian dalam perkembangannya, bahasa tersebut tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan kehendak atau perasaan individu, melainkan juga untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara teknis setiap kutipan dalam bab 3 dicetak miring dan disebutkan sumbernya, PS I untuk *Piekerans van een straatslijper I* dan PS II untuk *Piekerans van een straatslijper II*.

### 3.1 Situasi dan Lokasi Penggunaan Bahasa Pecok

Menurut Barker (2000) bahasa merupakan sesuatu yang tidak netral, objektif, sesuatu yang berhubungan dengan posisi tempat seseorang berbicara, kepada siapa sasaran pembicaraannya dan situasi tertentu yang melingkarnya.

Empat belas sketsa *Piekerans van een straatslijper I* dan *II* terjadi di kota yang sama tetapi dalam kurun waktu yang berbeda: Batavia dan Jakarta. Batavia dimunculkan sebagai latar ketika tokoh Ik masih kanak-kanak dan ketika tokoh Ik telah dewasa latarnya berubah menjadi Jakarta.

Menarik untuk melaporkan bahwa latar sosial dalam *Piekerans van een straatslijper I* dan *II* hanya menyangkut kehidupan orang Indo yang berasal dari kalangan menengah ke bawah atau biasa disebut *kleine Indo* (Indo kecil). Walaupun demikian orang Indo juga digambarkan hidup berdampingan dengan kelompok masyarakat lainnya, seperti kelompok masyarakat Cina dan Melayu (Indonesia). Mereka juga digambarkan mendapatkan kesempatan untuk menempuh pendidikan di sekolah Belanda. Namun karena pendidikan mereka tidak tinggi, penguasaan bahasa Belanda mereka tidak cukup baik.

Agar lebih mudah dalam menganalisis situasi dan lokasi penggunaan bahasa Pecok dalam *Piekerans van een straatslijper I* dan *II*, situasi dan lokasi tersebut dibedakan ke dalam dua ranah, yaitu ranah domestik dan ranah publik. Pembagian dilakukan menimbang keberagaman bentuk situasi penggunaan bahasa Pecok dan persamaan situasi tersebut.

Pembahasan situasi dan lokasi penggunaan bahasa Pecok dalam *Piekerans van een straatslijper I* dan *II* berkaitan dengan status pembicara, lawan bicara dan suasana saat bahasa itu dipakai. Hal ini menyangkut aspek status sosial dalam tataran yang sama, misalnya antar teman; pembicaraan dalam status sosial yang berbeda, misalnya anak dengan orang tua, majikan dengan pembantu atau juga antara guru dengan murid.

Di samping itu, bahasa Pecok digunakan untuk tujuan tertentu dalam situasi dan lokasi tertentu yang berhubungan dengan emosi dari penuturnya.

Berikut dipaparkan situasi dan lokasi tersebut dalam empat belas sketsa *Piekerans van een straatslijper I dan II*:

### 3.1.1 Ranah Domestik

Terkait dengan ranah domestik terdapat satu lokasi penggunaan bahasa Pecok yang sangat menonjol, yaitu rumah dan sekitarnya.

Penggunaan bahasa Pecok di rumah terdapat dalam sketsa yang berjudul *Over de genoegens van „kero”* (PS II: 15-21). Bahasa Pecok digunakan oleh tokoh yang bernama Tante Koos dalam situasi informal, saat ia meminta rokok, korek api, kipas, dan segelas sirup kepada pembantunya Siti. Dari situasi ini sudah jelas terlihat bahwa posisi Tante Koos dan Siti tidak berada pada tataran yang sama. Dalam penggunaan bahasa Pecok di sketsa ini terdapat banyak asupan bahasa Melayu. Hal ini dilakukan Tante Koos agar ia lebih dekat dengan Siti dan Siti pun mengerti yang dikatakan Tante Koos.

*Naaa..... Siti kasih BREK-ih-brek-ih-brek-kasih rokok, kasih grètan, kasih kipas, kasih seterop ..... Heertje-meneertje het is géén stijl.”* (PS II, hlm. 16)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa bahasa Pecok digunakan Tante Koos dalam situasi kesal saat menyuruh Siti.

Pada sketsa yang sama juga ditemukan penggunaan bahasa Pecok dalam percakapan antara Tjalie dengan ibunya. Situasi penggunaan bahasa Pecok ini bersifat intim ketika Tjalie sedang memijat ibunya di dalam rumah dan ia mendengar suara temannya yang bernama Tikoes memanggilnya.

„Wie is dat ? ”  
 „Tikoes – eh – Herman.”  
 „Waarom heet hij Tikoes ?”  
 „Zijn kop een beetje botak.”  
 „Wat is dat nou ?”  
 „Ha-a, haar-nja ken niet groeien een beetje hier een beetje daar.”  
 „Maar waarom dan Tikoes ?.....O, als een schurftige rat zeker. Fris !”  
 „Niet, niet korèng ! Al eenmaal zo zijn kop, si !” (PS II, hlm. 18-19)

Kutipan di atas menyarikan bahwa situasi penggunaan bahasa Pecok terjadi di ranah domestik yang sifatnya informal dengan emosi netral. Di dalam situasi seperti ini ibu Tjalie tetap menggunakan bahasa Belanda.

Konsistensi untuk tetap menggunakan bahasa Belanda juga ditemukan pada sosok bapak. Dalam sketsa yang berjudul *Kennismaking met oom Djing* (PS I: 57-62) ditemukan penggunaan bahasa Pecok pada saat Tjalie bercanda dengan bapaknya.

„Als al je vriendjes op een rij gaan staan, wat heb je dan?” Tjalie: „Een rij-tuig”. „En als jij er dan bij gaat staan, wat heb dan?” Tjalie: „Meer-schuim”. (PS I, hlm. 58)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Pecok terjadi dalam situasi informal yang sifatnya intim dengan emosi netral.

Penggunaan bahasa Pecok dengan lokasi rumah juga ditemukan dalam sketsa yang berjudul *Dageraad-transacties* (PS II: 41-46). Bahasa Pecok digunakan oleh Tjalie dalam situasi informal, saat ia meminta buah jambu kepada temannya Si Harry.

„.....Deze jouw huis jà.” „Ha-a”. „Djamboe-boom-nja ister njang rijp ?” „Isterniet.” „Ah, gieriek máár jij !” (gieriek – gierig). „Iih. Hij wil strijdén ! Als niet blind, kijk maar zelf.” (PS II, hlm. 43)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Pecok muncul pada situasi informal dan intim, saat Tjalie dan teman sebayanya bercakap-cakap.

Penggunaan bahasa Pecok di sekitar rumah terdapat pada sketsa yang berjudul *Männchen hinter Gittern* (PS II: 215-221). Di dalam sketsa ini bahasa Pecok digunakan oleh tokoh anak bernama Drik saat marah pada temannya, Sander.

„Gila loe !! Ik chaal al deze flieher met levenshefaarlijk van de kawat-listrik, tóh jij hat frahen ! je ben hék ! Masa je ben niet ferlehen !!” (PS II, hlm. 219)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa Pecok digunakan dalam situasi informal yang sifatnya intim.

Penggunaan bahasa Pecok terkait ranah domestik pada umumnya terjadi dalam situasi informal yang sifatnya intim, yaitu terdapat kedekatan antar pelaku seperti dalam situasi memijat, bercanda, meminta buah dan marah. Namun demikian terdapat juga situasi informal yang sifatnya tidak intim, yaitu tidak terdapat kedekatan antar pelaku seperti pada situasi saat Tante Koos berbicara kepada pembantunya. Selain itu, penggunaan bahasa Pecok dalam ranah domestik juga memperlihatkan emosi dari penuturnya, seperti saat penutur sedang marah, kesal dan netral, yakni tanpa adanya peningkatan emosi.

### **3.1.2 Ranah Publik**

Penggunaan bahasa Pecok yang terkait dengan ranah publik terjadi di beberapa lokasi, yaitu di jalanan dan di becak, di kedai kopi/restoran/pasar, di bioskop dan di sekolah.

#### **3.1.2.1 Di jalanan dan di becak**

Penggunaan bahasa Pecok yang berlokasi di jalanan terdapat dalam sketsa yang berjudul *De straat van „Lamaarwaaie”* (PS I: 39-45). Di dalam sketsa ini bahasa Pecok digunakan tokoh Ik dalam situasi informal untuk memberikan penilaian terhadap penampilan Jan, teman sebayanya, saat ia pergi ke bioskop dengan memakai pakaian rapi.

*„Ait, luitjés ! Kijken si Jantjes. Dieieiejeh jasnja !”* (PS I, hlm. 40)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa Pecok digunakan dalam situasi informal yang sifatnya intim.

Situasi dan lokasi yang sama juga ditemukan dalam sketsa yang berjudul *Kennismaking met oom Djing* (PS I: 57-62). Dalam sketsa ini diceritakan bahwa Tjalie berkenalan dengan seorang pria di jalanan.

*„Seh Tjalie, ik ben weer behandel! Tjoba je kijk deze watch. Drie hong ik betaal, drie hong, heloof je! Ondertussen defek nummer één, tjap lojang nummer twee en soedah, ampoen. Andjing di fen!” (PS I, hlm. 58)*

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa bahasa Pecok digunakan pada situasi pergaulan yang sifatnya informal. Bahasa Pecok digunakan oleh pria yang baru dikenal oleh Tjalie di jalan untuk berkeluh-kesah. Dalam situasi seperti ini, bahasa Pecok digunakan oleh penutur dengan emosi marah.

Penggunaan bahasa Pecok di becak ditemukan dalam sketsa yang berjudul *Van een Petétter en de African Queen* (PS II: 209-214). Di sketsa ini bahasa Pecok digunakan oleh Tante Koos dan Tjalie ketika mereka bercanda.

*„Een min één is nul”, zei ze toen kalm, „awas, jouw ogen val chelemaal d'r uit!” Ik zei eerst een hele tijd niets en toen: „Koos, jij speelt lietjiek jij.” „Tuurlijk!” antwoordde Tante Koos onbeschaamd, „Wie niet knap is moet lietjiek zijn. (PS II, hlm. 213)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Pecok terjadi dalam konteks situasi informal yang sifatnya intim.

### **3.1.2.2 Di kedai kopi/restoran/pasar**

Penggunaan bahasa Pecok di kedai kopi terdapat dalam sketsa yang berjudul *Kennismaking met oom Djing* (PS I: 57-62). Dalam sketsa ini diceritakan bahwa Tjalie berkenalan dengan oom Djing di jalanan. Kemudian mereka berdua pergi ke kedai kopi. Di sini bahasa Pecok digunakan oleh oom Djing untuk menyatakan pendapatnya mengenai keberadaan orang Indo.

*„Ik blijf maar liever warga Djakarta, hoor. Indo ja Indo, altijd pedot. Sudah, dan maar hier lekker pedot!” (PS I, hlm. 61)*

Dari kutipan di atas kita dapat melihat bahwa penggunaan bahasa Pecok terjadi dalam konteks situasi yang bersifat informal.

Kemudian penggunaan bahasa Pecok juga muncul saat di restoran seperti dalam sketsa yang berjudul „*Ga je mee eten bij Capitol ?*” (PS II: 276-281). Sketsa ini menceritakan Tjalie dan Tante Koos sedang makan di sebuah restoran bernama Capitol. Dalam sketsa ini bahasa Pecok muncul di dalam percakapan antara Tjalie dan Tante Koos untuk membahas makanan dan harganya yang mahal.

*„à la iki, ala ikoe, ala-tobat ah ! Njang van één pop ister, Tjalie ?” „Ister njang van één pop. Watte deze ? Zes sneedjes toast. Apa toe. Roti panggang Koos, masa je weet niet. Natierlijk ik weet roti panggang, maar als Francaise ik weet niet. Loh, als toast Engels, Koos. Na soedah, Engels dan, maar naamnja moet pantes, want harga-nja koerang adjar.” „Ajoh-ah Koos, door maar rèpot jij. Wie trakteer !” „Jij natierlijk ! Ik ben niet gek !”*  
(PS II, hlm. 277)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa bahasa Pecok digunakan dalam situasi informal. Dalam situasi seperti ini, penggunaan bahasa Pecok oleh penutur juga terdapat asupan bahasa Jawa dan Betawi.

Penggunaan bahasa Pecok yang berlokasi di pasar ditemukan dalam sketsa yang berjudul *Piekerans over zacht gekookt vlees* (PS II: 178-183). Sketsa ini menceritakan Tjalie dan ibunya sedang berbelanja di pasar. Di sana terdapat banyak penjual kue seperti onde-onde, bolang-baling dan kue lupis. Karena kenakalan Tjalie, tanpa seizin ibunya ia mengambil kue-kue tersebut sehingga penjual kue itu menjewer kupingnya. Bahasa Pecok di sini digunakan oleh ibu Tjalie untuk menegur perbuatan yang dilakukan oleh anaknya.

*‘Maaa !!!’ Di-djèwèr jouw oren lagi. Verrek seh, je lus niet meer die snoepjes ! En denk je dat Ma aflost ? ‘Daar wor je sterk van’.....* (PS II, hlm. 181)

Kutipan di atas menyarikan bahwa penggunaan bahasa Pecok terjadi dalam ranah publik dan dalam konteks informal. Di sini terlihat adanya perbedaan penggunaan bahasa yang dipakai oleh ibu Tjalie ketika berada di ranah domestik dan di ranah publik dalam situasi yang sama. Ketika di ranah domestik dengan situasi netral bahasa yang digunakan oleh ibu Tjalie adalah bahasa Belanda, namun ketika ia berada di ranah publik seperti di pasar dalam suasana emosi yang berbeda, bahasa yang digunakannya adalah bahasa Pecok.

### 3.1.2.3 Di Bioskop

Penggunaan bahasa Pecok dengan lokasi di bioskop muncul pada saat Tante Koos bercakap-cakap dengan Tjalie. Di dalam sketsa yang berjudul *Met Tante Koos naar Rivoli* (PS I: 115-119), bahasa Pecok digunakan oleh Tante Koos untuk menyatakan pendapatnya mengenai kebiasaan menonton bioskop.

*‘Veel Tjalie ? Tjoba, jij rook pe maand hoeveel ?’..... ‘Nou apa ! mijn lol goedkoper of niet !’* (PS I, hlm. 115)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa Pecok digunakan dalam situasi informal yang sifatnya intim.

Situasi dan lokasi yang sama juga ditemukan dalam sketsa yang berjudul *Met tante Koos en Njootje uit* (PS I: 170-177). Kali ini diceritakan Tjalie pergi ke bioskop bersama Tante Koos dan Njootje. Njootje digambarkan sebagai seorang Indo yang memiliki wajah seperti tikus dan bekerja sebagai kepala gudang di Indonesia. Bahasa Pecok digunakan oleh Tante Koos untuk menyatakan perasaannya kepada Tjalie ketika melihat gambar peta Belanda.

*„Zie jewel. Al met muren drom. Ken niet meer drin, Tjalie !”..... „’k Heb U lief, mijn Nederland !”..... „Afhelopen Nehederland ; afhelopen Neeheehedeeland ..... adoe Tjalie. Ik deng weer aan achtste school Mèster. Ik verlang te njengen !”* (PS I, hlm. 170)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa bahasa Pecok digunakan dalam situasi informal yang sifatnya intim. Bahasa Pecok digunakan oleh penutur dengan situasi emosi yang memperlihatkan kerinduan.

Pada sketsa yang sama juga ditemukan penggunaan bahasa Pecok di dalam percakapan antara Tante Koos dan Njootje. Bahasa Pecok digunakan oleh Tante Koos untuk mengancam Njootje yang selalu menceritakan alur film.

*„Njootje, als straks jouw tanden rontok, ik weet niet, ja ?”* (PS I, hlm. 174-175)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa bahasa Pecok digunakan dalam konteks situasi informal dengan emosi marah.

### 3.1.2.4 Di Sekolah

Anak-anak Indo pun digambarkan sering menggunakan bahasa Pecok sebagai bahasa pergaulan di sekolah. Hal ini dapat ditemukan dalam sketsa yang berjudul *Een spreekles in het jaar 1919* (PS II: 115-122). Di dalam sketsa ini penggunaan bahasa Pecok muncul dalam situasi belajar di sekolah. Diceritakan bahwa bahasa Pecok digunakan oleh seorang anak Indo bernama Boengkie untuk menceritakan pengalaman berburunya kepada gurunya, orang Belanda *totok*. Kemudian sang guru menanggapi cerita Boengkie dengan bertanya :

*‘Ga je Zondag dan niet naar de kerk?’* (*‘Als jahan niet, natierlijk!’*) *‘Laat dan natuurlijk maar gerust weg. Kan je het niet op een andere dag doen?’* (*‘Hoe ken! de hele week flijtih!’*)..... (PS II, hlm. 116)

Kutipan di atas menyarikan bahwa penggunaan bahasa Pecok terjadi dalam ranah publik dengan situasi formal. Dalam situasi tersebut Boengkie tetap menggunakan bahasa Pecok.

Situasi penggunaan bahasa Pecok yang sama juga ditemukan dalam sketsa yang berjudul *De school van Multatuli’s (II)* (PS II: 60-67). Akan tetapi, di dalam sketsa ini bahasa Pecok digunakan oleh anak-anak Indo di rumah gurunya setelah pulang sekolah. Pada saat itu Sjarl seorang anak Indo membawa buah kesemek di sakunya dan guru memintanya.

*„Hé, wat is dat voor een vrucht?”* („Ksmk.”) *„Wat zeg je?”* („Ksmk, ke-se-mek.”) *„Zitten er helemaal geen klinkers in?”* (*Klinkers, apatoe lagi. Stenen ja? Ik snap er geen lor van.*) *„Geen e of a of o of u? Ksmk zei je toch?”* (PS II, hlm. 64)

*„Hoeveel kost zo’n eh ksmk nou?”* („Twee sen één ister, drie sen twee ister ook.”) *„Ik zou er wel eens eentje willen proeven.”* („Neem maar deh, voor U persèn mah wel.”) (PS II, hal. 64-66)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa Pecok digunakan dalam ranah publik dengan konteks situasi informal. Baik dalam situasi formal maupun situasi informal, anak-anak Indo tetap konsisten menggunakan bahasa Pecok.

Penggunaan bahasa Pecok di sekolah antar sesama anak Indo ditemukan dalam sketsa yang berjudul *De uil knapt een uiltje* (PS II: 258-263). Dalam sketsa ini Tjalie digambarkan sedang mencontek pekerjaan Herman.

„Apé-si! Stil maar ah, nanti ikke de pilule seh!” „Hoe deze als met meervoud : wij knappen uiltjes of wij knappen een uiltje podo waè ?” „Ha ?” (PS II, hlm. 261)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa bahasa Pecok digunakan dalam situasi formal di sekolah saat mencontek. Dalam situasi seperti ini, bahasa Pecok yang digunakan oleh penutur terdapat asupan bahasa Betawi dan Jawa.

Penggunaan bahasa Pecok terkait ranah publik pada umumnya terjadi dalam situasi informal, baik intim maupun tidak. Namun demikian, penggunaan bahasa Pecok juga ditemukan dalam situasi formal seperti di sekolah. Dalam ranah publik ini, bahasa Pecok digunakan untuk memberikan penilaian, mengumpat, bercanda, menyatakan pendapat, memberikan komentar, menyatakan perasaan, mengancam, menceritakan pengalaman dan melihat pekerjaan teman. Selain itu, penggunaan bahasa Pecok di ranah publik memperlihatkan emosi dari penuturnya : seperti saat marah, kesal, netral atau tanpa peningkatan emosi dan rindu.

### **3.2 Makna Penggunaan Bahasa Pecok dalam *Piekerans van een straatslijper I dan II***

Terkait dengan ranah domestik dan ranah publik, penggunaan bahasa Pecok dalam empat belas sketsa *Piekerans van een straatslijper I dan II* terjadi dalam situasi dan lokasi berbeda-beda.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa identitas terkait dengan hal-hal yang berada di luar individu, misalnya bagaimana seseorang dipandang dan diposisikan oleh orang lain, Yang Liyan. Berbagai situasi dan lokasi saat bahasa Pecok dipergunakan memperlihatkan posisi dan status orang Indo. Sifat dan sikap hidup orang Indo antara lain dibentuk karena pandangan dan tempat yang disediakan untuk mereka dalam masyarakat. Selanjutnya hal itu menyiratkan hierarki yang memperlihatkan ketidaksetaraan posisi dan status. Berikut

pemaknaan yang dapat dikaji dengan melihat situasi kebahasaan saat bahasa Pecok dipergunakan.

Penggunaan bahasa Pecok dalam hierarki status yang berbeda terjadi di dalam rumah seperti pada sketsa *Over de genoegens van „kero”* (PS II: 15-21). Bahasa Pecok digunakan oleh Tante Koos dalam situasi informal saat meminta rokok, kipas, korek api dan segelas sirup pada Siti pembantunya. Di dalam bahasa Pecok yang digunakan oleh Tante Koos saat berbicara dengan pembantunya itu terdapat banyak asupan bahasa Melayu. Situasi itu menyiratkan adanya sebuah hegemoni, Tante Koos sebagai majikan dan orang Indo memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan Siti orang Melayu. Posisi Tante Koos tidak berada pada tataran yang sama dengan Siti.

Dalam sketsa yang sama bahasa Pecok digunakan oleh Tjalie ketika sedang memijit ibunya dan saat bercanda dengan bapaknya di rumah, seperti dalam sketsa yang berjudul *Kennismaking met Oom Djing* (PS I: 57-62). Di dalam kedua sketsa ini bahasa Pecok digunakan pada situasi informal yang sifatnya intim. Dalam situasi seperti itu kedua orangtuanya Tjalie menggunakan bahasa Belanda. Hegemoni yang berbeda – dalam hal ini – menyiratkan keinginan orang tua untuk tetap mempertahankan penggunaan bahasa Belanda di rumah dalam berbagai situasi. Seolah-olah mereka ingin menunjukkan bahwa bahasa Belanda lebih bergensi dibandingkan dengan bahasa Pecok.

Konsistensi ingin mempertahankan penggunaan bahasa Belanda tidak dipertahankan ibu ketika ia justru berada di ranah publik, dalam suasana emosi yang berbeda. Dalam sketsa yang berjudul *Piekerans over zacht gekookt vlees* (PS II: 178-183), ibu Tjalie mengganti bahasanya dari bahasa Belanda menjadi bahasa Pecok.

Hal yang sama juga terdapat dalam sketsa *Over de genoegens van „kero”* (PS II: 15-21). Dalam sketsa ini diceritakan bahwa ibu Tjalie lebih memilih menggunakan obat-obatan alami dan cara-cara tradisional jika ia sakit. Berbeda dengan orang Belanda *totok* yang biasanya pergi ke dokter dan mengkonsumsi obat-obatan medis, ibu Tjalie lebih menyukai dipijit atau dikerok dengan uang logam. Dalam situasi ini tersirat kedekatan orang-orang Indo dengan budaya lokal.

Penggunaan bahasa Pecok dalam hierarki status yang berbeda juga terdapat dalam sketsa yang berjudul *Een spreekles in het jaar 1919* (PS II: 115-122) dan *De school van Multatuli's (II)* (PS II : 60-67). Di dalam kedua sketsa ini, Bahasa Pecok digunakan oleh anak-anak Indo ketika berhadapan dengan guru yang merupakan orang Belanda *totok*. Dalam sketsa *Een spreekles in het jaar 1919* (PS II: 115-122), diceritakan bahwa seorang anak Indo bernama Boengkie melafalkan bunyi konsonan bersura 'g' menjadi 'h', seperti *echt gebeurd* menjadi *ehhebeur*. Kemudian ia juga menghilangkan bunyi konsonan 't' di dalam kombinasi konsonan, seperti *jachtverhaal* menjadi *jahferhaal* sehingga gurunya selalu mengoreksi dengan menambahkan 't'. Sedangkan pada sketsa *De school van Multatuli's (II)* (PS II: 60-67), anak Indo bernama Sjarl tidak menyadari bahwa di dalam kata kesemek terdapat vokal sehingga ia melafalkannya dengan *ksmk*. Bahasa Pecok digunakan oleh anak-anak Indo itu tidak sempurna karena mereka tidak memiliki cukup pengetahuan akan bahasa Belanda yang benar dan bahkan mereka pun tidak mengenali vokal dalam sebuah kata. Anak-anak Indo ini menyederhanakan pengucapan bahasa Belanda ke bahasa Melayu disesuaikan dengan lekuk lidah mereka. Mereka berbicara bahasa Belanda namun dengan pengucapan bahasa Melayu. Hal ini mencerminkan keberadaan orang Indo yang lebih dekat dengan budaya Indonesia, gaya dan cara berbicara orang Indo pun berbeda dari orang Belanda pada umumnya. Dalam sketsa ini juga digambarkan bahwa anak-anak Indo tetap menggunakan bahasa Pecok di sekolah walaupun guru mereka yang adalah orang Belanda *totok* tetap konsisten menggunakan bahasa Belanda. Seolah-olah, dalam hal ini hegemoni tidak membawa dampak apapun untuk anak Indo. Kegigihan mereka dengan tetap menggunakan bahasa Pecok – selain karena keterbatasan penguasaan bahasa Belanda – juga menyiratkan keinginan mereka untuk mempertahankan jati diri mereka sebagai orang Indo.

Penggunaan bahasa Pecok dalam hierarki status sosial yang berbeda untuk menunjukkan identitas orang Indo juga ditemukan dalam tataran status sosial yang sama. Penggunaan bahasa Pecok dalam tataran sosial yang sama terdapat dalam sketsa yang berjudul *Dageraad-transacties* (PS II: 41-46). Dalam sketsa ini bahasa Pecok digunakan oleh Tjalie ketika meminta buah jambu kepada Si Harry,

teman sebayanya yang juga anak Indo. Dalam situasi seperti ini, bahasa yang digunakan hanya bahasa Pecok. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Pecok lebih cenderung digunakan dalam lingkungan anak laki-laki sebagai penanda identitas mereka.

Dalam sketsa yang berjudul *Met Tante Koos naar Rivoli* (PS I: 115-119) bahasa Pecok digunakan oleh Tante Koos untuk menyatakan pendapatnya mengenai kebiasaannya yang suka menghambur-hamburkan uang demi kesenangan menonton bioskop, meskipun setelah uangnya terkuras, Tante Koos harus makan dengan menu seadanya, hanya rempeyek dan lotek. Kebiasaan Tante Koos untuk lebih mementingkan kenikmatan hidup tanpa memikirkan dampaknya, dalam hal ini mencirikan kehidupan orang Indo.

Penggunaan bahasa Pecok dalam tataran status sosial yang sama juga ditemukan dalam sketsa *Van een Petétter en de African Queen* (PS II: 209-214). Penggunaan bahasa Pecok dalam sketsa ini muncul dalam situasi informal di atas becak. Dalam sketsa ini bahasa Pecok digunakan pada saat Tjalie dan Tante Koos sedang bercanda. Tante Koos melakukan kecurangan dan berdalih membela diri dengan mengatakan: „*Wie niet knap is moet lietjiek zijn.*” Kata ‘licik’ di sini merupakan kata kunci untuk mengungkapkan suatu hal yang penting. Dalam situasi ini, bahasa Pecok digunakan sebagai bahasa rahasia antar orang Indo. Kata-kata dalam bahasa Melayu dipinjam dan dipergunakan dalam situasi tertentu, untuk menghadirkan rasa aman dan dekat dengan budaya lokal. Hal tersebut makin menunjukkan keberadaan orang Indo yang lebih dekat dengan budaya Indonesia.

Bahasa Pecok yang dipergunakan sebagai bahasa rahasia juga terdapat dalam sketsa *Kennismaking met Oom Djing* (PS I: 57-62). Penggunaan bahasa Pecok di sketsa ini muncul pada situasi informal di kedai kopi. Dalam sketsa ini oom Djing digambarkan sebagai seorang pensiunan yang sudah tidak dipedulikan lagi oleh lingkungan sekitarnya. Oom Djing mengeluarkan isi hatinya sebagai orang yang tidak mendapat tempat dalam masyarakat, dalam bahasa Pecok: „*ik blijf maar liever warga Djakarta, hoor. Indo ja indo, altijd pedot. Sudah, dan maar hier lekker pedot!*” Kata ‘pedot’ dalam hal ini merupakan kata kunci untuk

menyatakan emosi keterikatan dengan kota Jakarta. Oom Djing memperlihatkan keberadaannya sebagai orang Indo yang lekat dengan budaya lokal.

Dalam bergaul, orang-orang Indo digambarkan sebagai orang yang ramah dan baik hati. Mereka selalu menerima tamu dengan tangan terbuka, bahkan saat mereka tidak punya apa-apa lagi. Selain itu mereka bersedia memberikan segala-galanya, mereka suka mengajak makan banyak dan enak. Hal ini terlihat dalam sketsa yang berjudul *Kennismaking met Oom Djing* dan *Met tante Koos en Njootje uit*. Dalam sketsa *Kennismaking met Oom Djing* (PS I: 57-62) diceritakan bahwa Tjalie berkenalan dengan seorang pria Indo dan oom Djing di jalanan. Kemudian mereka menjadi akrab, oom Djing mengajak Tjalie minum kopi. Sedangkan dalam sketsa *Met tante Koos en Njootje uit* (PS I: 170-177) Tante Koos mengajak seorang Indo bernama Njootje untuk menonton bioskop bersama. Namun, orang Indo juga digambarkan menyindir orang Indo lainnya, seperti dalam sketsa *De straat van „Lamaarwaaie”* (PS I: 39-45). Hal ini menunjukkan identitas orang Indo yang mudah bergaul dengan siapa saja dan tidak memilih-milih dalam berteman. Hal inilah yang membedakan orang Indo dengan yang Lyan.

Anak-anak Indo juga digambarkan sebagai anak-anak yang suka bermain, nakal, sering melanggar aturan dan bergairah terhadap alam terbuka, seperti berburu. Hal ini terungkap dalam sketsa *Männchen hinter Gittern* dan *Dageraad-transacties*. Dalam sketsa *Männchen hinter Gittern* (PS II: 215-221) diceritakan bahwa Drik sedang marah terhadap Sander temannya yang tidak mau membantu ia mengambil layangan yang tersangkut di kawat listrik: „*Gila loe!! Ik chaal al deze fliether met levenshefaarlijk van de kawat-listrik..... Masa je ben niet ferlehen!!*” Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam keadaan apapun anak-anak Indo tetap menggunakan bahasa Pecok. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Pecok lebih cenderung digunakan dan dipertahankan oleh anak-anak Indo sebagai identitas mereka. Akan tetapi, ketika dalam situasi marah keduanya menggunakan bahasa Pecok yang di dalamnya terdapat kosa kata bahasa Indonesia. Sehingga hal itu juga sekaligus menyarikan identitas orang Indo yang lebih dekat dengan budaya lokal Indonesia.

Kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak Indo ini merupakan bentuk kebebasan yang diberikan oleh orang tua mereka kepada anaknya. Dalam sketsa

sketsa *Dageraad-transacties* (PS II: 41-46) anak-anak Indo dibiarkan keluar rumah pada waktu subuh oleh orang tuanya. Hal ini memperlihatkan identitas orang Indo yang berkesan menikmati hidup ini dan membiarkan anak-anak mereka melakukan pengalaman kenakalan di luar rumah.

Anak-anak Indo juga melakukan kenakalan di sekolah seperti yang ditemukan dalam sketsa *De uil knapt een uiltje* (PS II: 258-263). Kenakalan ini tergambar saat Tjalie mencontek kepada Herman karena ia tidak memiliki pengetahuan akan bentuk jamak dalam bahasa Belanda:

„Apé-si! Stil maar ah, nanti ikke de pilule seh!” „Hoe deze als met meervoud: wij knappen uiltjes of wij knappen een uiltje podo wae?” (PS II, *ibid.* hal. 261)

Hal tersebut menunjukkan identitas orang Indo yang tidak memiliki cukup pengetahuan akan bahasa Belanda karena mereka lebih sering mendengar kata-kata bahasa lokal di dalam kehidupan mereka. Namun demikian, saat melihat pekerjaan temannya di pelajaran bahasa Belanda Tjalie tetap menggunakan bahasa Pecok.

Semua tokoh anak-anak Indo hadir dengan dunia mereka, tempat berbagai peraturan dilanggar. Tindakan tersebut mereka lakukan sebagai salah satu cara untuk mencurahkan keinginan mereka untuk lepas dari segala peraturan.

Dalam sketsa *Piekerans van een straatslijper I* dan *II* pembaca akan menjumpai banyak tokoh orang Indo yang memiliki nama-nama yang cukup unik. Nama-nama panggilan orang Indo dalam hal ini disesuaikan dengan kondisi fisik mereka. Misalnya di dalam sketsa yang berjudul *Kennismaking met Oom Djing* terdapat tokoh yang bernama Oom Djing yang nama aslinya adalah Pieters. Akan tetapi karena ketika masih kanak-kanak giginya rontok dalam sebuah kecelakaan, oleh semua orang ia dipanggil Badjing atau Djing. Atau seperti tokoh yang bernama Tikoes dalam sketsa yang berjudul *Over de genoegens van „kero”* nama aslinya adalah Herman, namun karena kepalanya sedikit botak dan rambutnya hanya tumbuh sedikit seperti tikus, maka ia dipanggil Tikoes:

„Wie is dat ? ”  
 „Tikoes – eh – Herman.”  
 „Waarom heet hij Tikoes ?”

„Zijn kop een beetje botak.”  
 „Wat is dat nou ?”  
 „Ha-a, haar-nja ken niet groeien een beetje hier een beetje daar.”  
 „Maar waarom dan Tikoes ?.....O, als een schurftige rat zeker. Fris !”  
 „Niet, niet korèng ! Al eenmaal zo zijn kop, si !” (PS II, *Op. Cit.* hlm. 18-19)

Kemudian terdapat juga tokoh yang bernama Wawak dan Mieltje. Mereka secara lahiriah digambarkan memiliki ciri-ciri Eropa yang cukup kuat, seperti kulit berbintik-bintik dan berambut pirang agak kecoklat-coklatan. Nama sebenarnya adalah Harmen dan Emile. Akan tetapi Harmen bukanlah sebuah nama karena lebih merupakan kesalahan penulisan pada catatan sipil. Harmen dipanggil Wawak karena ia agak gagap dalam berbicara. Sehingga apapun yang dikatakan selalu dimulai dengan „Wa-wa-wa”.

Di dalam *Piekerans van een straatslijper I dan II* juga terdapat nama-nama orang Indo yang mengingatkan pada asal-usul mereka. Nama-nama tersebut seperti Sjarl, Sjors, Tjalie dan lain sebagainya. Dari penamaan ini terlihat bahwa orang Indo pun memiliki identitas sosial yang positif, seperti kelompok masyarakat Eropa. Mereka ingin mendapatkan suatu pengakuan dan persamaan sosial dengan menyandang nama yang terdengar lebih Eropa. Namun dalam praktiknya, bentuk dan bunyi nama-nama tersebut disesuaikan dengan lekuk lidah orang Indonesia.

Secara sosio-kultural golongan Indo dapat dikatakan unik karena mereka menganggap dirinya sebagai golongan tersendiri. Mereka menganggap bahwa kebudayaan campuran yang mereka miliki menjadi ciri khas. Kebudayaan mereka ini tercermin dalam bahasa mereka, juga tercermin dalam nama panggilan. Mereka sadar bahwa mereka berbeda dari kelompok masyarakat lainnya. Oleh karena itu, nama-nama panggilan mereka pun berbeda dari kelompok masyarakat lainnya.

### 3.3 Penggunaan dan Permainan Bahasa Pecok sebagai Pembebasan Ekspresi kelompok Indo Kecil pada *Piekerans van een straatslijper I dan II*

Dalam keanekaragaman hidup, manusia membutuhkan bahasa yang digunakan dalam konteks-konteks dan situasi tertentu. Oleh karena itu, setiap konteks kehidupan manusia menggunakan bahasa tertentu yang memiliki aturan-aturan main tertentu.

Seperti yang telah dikatakan oleh Wittgenstein, makna sebuah kata itu ada pada penggunaannya dalam bahasa dan selanjutnya makna bahasa itu terkait dengan penggunaannya dalam hidup. Permainan bahasa (*language games*) dari Wittgenstein ini menyiratkan bahwa bahasa merupakan sebagian dari suatu kegiatan dan merupakan suatu bentuk kehidupan. Bentuk kehidupan sehari-hari selanjutnya menjadi wadah kemajemukan bagi permainan bahasa.

Penggunaan dan permainan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil terkait kegiatan penting dalam hidup orang Indo. Sepanjang hidupnya orang Indo harus membangun dan mempertahankan identitas mereka. Kegiatan penting itu antara lain terlihat dalam penggunaan bahasa Pecok. Bahasa Pecok adalah 'kode kelompok', dengan menggunakan bahasa ini seseorang akan dianggap sebagai bagian dari kelompok Indo dan menjadikannya berbeda dari Yang Liyan. Penggunaan bahasa Pecok memiliki aturan main yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok. Aturan itu juga mengharapkan agar setiap penggunanya memakai bahasa Pecok pada semua kesempatan.

Pembebasan ekspresi ditemukan terutama pada anak-anak Indo yang konsisten menggunakan bahasa Pecok dalam situasi apapun juga. Dalam sketsa yang berjudul *Dageraad-Transacties* (PS II: 41-46) digambarkan bahwa Tjalie sedang meminta buah Jambu milik Si Harry, namun Si Harry tidak memberinya dan Tjalie mengatakan ia pelit. Kemudian dalam situasi marah, Si Harry tetap menggunakan bahasa Pecok. Hal yang sama juga ditemukan dalam sketsa *Männchen hinter Gittern* (PS II: 215-221) saat Drik marah kepada Sander karena ia tidak membantunya mengambil layangan yang tersangkut di kawat listrik. Saat bermain, anak-anak Indo juga digambarkan tetap menggunakan bahasa Pecok saat belajar di sekolah walaupun guru mereka menggunakan bahasa Belanda, seperti

dalam sketsa *De school van Multatuli's (II)* (PS II: 60-67) dan *Een spreekles in het jaar 1919* (PS II: 115-122).

Penggunaan dan permainan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil juga tergambar pada orang dewasa yang diwakili oleh Tante Koos. Ia diceritakan tetap menggunakan bahasa Pecok dalam situasi apapun, misalnya dalam keadaan bercanda di atas becak seperti dalam sketsa *Van een Petétter en de African Queen* (PS II: 209-214), saat kesal dengan Njootje dan saat rindu dengan negeri Belanda seperti dalam sketsa *Met tante Koos en Njootje uit* (PS I: 170-177).

Pembebasan ekspresi sangat kentara pada Tjalie. Dalam situasi meminta buah kepada Si Harry, memijat ibunya, bercanda dengan bapaknya dan Tante Koos, dan saat mencontek di sekolah ia digambarkan tetap menggunakan bahasa Pecok, meskipun ketika memijat dan bercanda kedua orang tuanya menggunakan bahasa Belanda.

Penggunaan dan permainan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil terlihat pula dari nama-nama panggilan yang disandangkan pada orang Indo. Nama-nama panggilan ini menunjukkan identitas mereka sebagai orang Indo yang memiliki ciri khas yang unik dan tersendiri. Akan tetapi, ada juga nama-nama orang Indo yang lebih dekat dengan nama-nama orang Eropa. Namun demikian, pelafalan nama-nama tersebut telah disederhanakan dengan lekuk lidah orang pribumi.

Kemudian penggunaan dan permainan bahasa Pecok dalam *Piekerans van een straatslijper I* dan *II* juga terdapat pada kosa kata bahasa Pecok. Tante Koos dan oom Djing menggunakan kosa kata bahasa Melayu untuk memberikan tekanan bagi ungkapan-ungkapan yang dianggap rahasia atau penting. Sehingga bahasa Pecok pun terlihat sebagai bahasa rahasia yang hanya dipakai dilingkungan orang Indo.

Seperti yang tergambar dalam sketsa yang berjudul *Tussen Koper en Verkoper* (PS II: 264-269). Tjalie menceritakan bagaimana iklan-iklan di koran sering menggunakan percampuran bahasa untuk menarik konsumen, seperti „*didjual sepeda kumbang berzweerfzadel*”. Para penjual digambarkan tidak pernah berterus terang mengenai produk atau barang yang mereka jual, misalnya apakah

benar ada sepeda yang memiliki sadel melayang. Penggunaan dan permainan bahasa Pecok dalam sketsa ini merupakan bentuk pengungkapan kehendak dan ekspresi untuk menanggapi pandangan tentang orang Indo selama ini: „*Laat maar tjampoer adoek, alsmaar teroes terang!*” (hlm. 269). Kutipan ini memperlihatkan bahwa meskipun orang Indo berdarah dan berbahasa campuran dan dianggap sering berbuat licik, namun mereka terus terang dan tidak malu mengakui kesalahan mereka.

Penggunaan dan permainan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi juga tersirat dalam struktur bahasa: bentuk kata kerja pasif dalam bahasa Belanda, bentuk *ge+* dikombinasikan dengan kata kerja bahasa Melayu. Pembentukan kalimat pasif seperti ini sering muncul dalam sketsa Tjalie.

*We worden nu pas goed wat je noemt gekotjokt, gebantingd, geketjeboerd en gesamberd* (PS II, hlm. 173)

*Ook word je soms bang dat Ma wordt getjintjang door een verkoper die mata gelap wordt,....*(PS II, hlm. 181)

Peraturan bahasa Belanda dalam pembentukan kalimat pasif, yakni *ge+.....d/t* diterapkan pada kosa kata yang berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Pecok merupakan bahasa orang Indo yang didasarkan pada bahasa Melayu Pasar. Mereka mengambil unsur-unsur bahasa Belanda, namun mereka mencampurnya dengan bahasa Melayu, sehingga adanya tarik-menarik antara Belanda dan Melayu. Pada akhirnya terciptalah sebuah bahasa baru dari gabungan dua bahasa tersebut.

Penggunaan dan permainan bahasa Pecok juga dilakukan dengan menggeser pelafalan konsonan bersuara menjadi tak bersuara, misalnya huruf ‘g’ menjadi ‘h’ seperti dalam sketsa *Een spreekles in het jaar 1919* (PS II: 115-122). Dalam sketsa ini juga digambarkan orang Indo yang diwakilkan oleh Boengkie menghilangkan bunyi konsonan di dalam kombinasi konsonan, seperti kata *jachtverhaal* diucapkan *jahferhaal* di mana huruf ‘t’ dihilangkan. Di sini terlihat adanya penyederhanaan bahasa Belanda ke bahasa Melayu.

Bahasa Pecok telah menjadi sejenis ‘kode kelompok’ yang dipakai oleh kelompok Indo-Belanda untuk mengekspresikan kehendak dan perasaan mereka

terkait dengan mempertahankan identitas mereka. Seperti yang dikatakan oleh Wittgenstein bahwa makna kata adalah penggunaannya dalam bahasa dan selanjutnya makna bahasa itu terkait dengan penggunaannya dalam hidup.



## BAB IV KESIMPULAN

Pada awalnya *Piekerans van een straatslijper* muncul sebagai artikel dalam sebuah surat kabar bernama *De Nieuwsgier*. Kemudian artikel tersebut dikumpulkan dan diterbitkan oleh penerbit Masa-Baru Bandung dalam bentuk kumpulan cerita dengan judul yang sama. Secara keseluruhan kumpulan cerita ini menceritakan tentang situasi ekonomi, politik, dan posisi sosial masyarakat Indo di Jakarta.

Penggunaan dan permainan bahasa Pecok pada empat belas sketsa *Piekerans van een straatslijper I* dan *II* terkait dengan ranah domestik dan ranah publik memiliki situasi dan lokasi yang berbeda-beda. Situasi dan lokasi penggunaan bahasa Pecok tersebut berkaitan dengan status sosial pembicaranya, serta tidak dapat dilepaskan dari keberadaan hegemoni dan kepentingan untuk menunjukkan sekaligus mempertahankan identitas. Hal ini dapat dilihat dari percakapan antara Tjalie dan ibu. Dalam suasana intim di ranah domestik, ibu Tjalie menggunakan bahasa Belanda. Hegemoni yang berbeda ini menyiratkan keinginan orang tua Tjalie untuk mempertahankan penggunaan bahasa Belanda di rumah dalam berbagai situasi. Ia ingin menunjukkan bahwa bahasa Belanda lebih bergengsi dibandingkan dengan bahasa Pecok. Namun, ketika berada di ranah publik dengan emosi yang berbeda, ia mengganti bahasanya dari bahasa Belanda menjadi bahasa Pecok. Hal ini berkebalikan dengan anak-anak Indo, mereka tidak mengganti penggunaan bahasa mereka. Dalam situasi apapun mereka tetap menggunakan bahasa Pecok. Hal ini menunjukkan bahwa situasi dan emosi penutur saat berbicara sangat berperan dalam penggunaan bahasa Pecok.

Makna penggunaan bahasa Pecok tergantung pada lawan bicara, situasi dan tempat/lokasi pembicaraan. Penggunaan bahasa Pecok yang dalam hierarki status yang sama lebih banyak digunakan untuk menunjukkan identitas dari penuturnya, sedangkan penggunaan bahasa Pecok dalam tataran status yang berbeda memperlihatkan identitas dan hegemoni dari penuturnya.

Penggunaan dan permainan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi kelompok Indo Kecil berkaitan dengan kegiatan untuk mempertahankan identitas. Identitas ini terlihat dari permainan bahasa Pecok yang memiliki aturan-aturan tertentu yang membedakan kelompok Indo dari yang Liyan. Mempertahankan identitas terlihat dari konsistensi penggunaan bahasa Pecok dalam situasi apapun. Dalam empat belas sketsa *Piekerans van een straatslijper I* dan *II* sosok Indo yang mempertahankan identitasnya adalah anak-anak Indo, Tante Koos dan Tjalie. Mereka tetap menggunakan bahasa Pecok dalam situasi apapun, di manapun dan berhadapan dengan siapapun. Kemudian penggunaan dan permainan bahasa Pecok sebagai pembebasan ekspresi terlihat dari nama-nama panggilan yang membedakan orang Indo dengan yang Liyan. Nama-nama panggilan ini telah disesuaikan dengan lekuk lidah orang pribumi.

Bahasa Pecok juga merupakan 'kode kelompok'. Orang-orang Indo menggunakan bahasa Pecok yang di dalamnya terdapat kosa kata bahasa lokal untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat rahasia atau intim agar yang Liyan tidak mengetahuinya.

Permainan bahasa Pecok terlihat pada pelafalan huruf konsonan bersuara yang biasanya oleh orang Indo diucapkan menjadi tak bersuara. Selain itu, orang Indo digambarkan menghilangkan konsonan di antara kombinasi konsonan. Penggunaan dan permainan bahasa Pecok juga tersirat dalam pembentukan kata kerja pasif baru yang merupakan gabungan antara bahasa Belanda dengan bahasa Melayu.

Dapat disimpulkan bahwa dengan bahasa Pecok orang-orang Indo merasa bebas untuk menjadi dirinya sendiri. Mereka benar-benar merasa menjadi manusia seutuhnya ketika menggunakan bahasa Pecok. Seperti yang dikatakan oleh Wittgenstein bahwa makna sebuah kata adalah penggunaannya dalam bahasa dan makna bahasa terkait dengan penggunaannya dalam hidup. Pada empat belas sketsa *Piekerans van een straatslijper I* dan *II*, penggunaan dan permainan bahasa Pecok digunakan oleh kelompok masyarakat Indo dalam situasi dan emosi yang berbeda-beda. Hal tersebut merupakan cara untuk membebaskan ekspresi mereka yang berkaitan dengan makna di baliknya, yakni menjaga dan mempertahankan identitas mereka sebagai kelompok masyarakat Indo yang memiliki ciri khas unik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. 2000. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi (2004). Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.
- Baudet, H dan I.J. Brugmans. 1987. *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan*, Terj. Amir Sutaarga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Burger, D.H. *Sociologisch-Economische Geschiedenis van Indonesia*. The Hague: The Hague Nijhoff. 1975.
- Burhan, Nurgiyantoro. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chodorow, J. Nancy. 1999. *The Reproduction of Mothering*. USA: University of California Press.
- Cress, Richard. 1998. *Petjoh woorden en wetenswaardigheden uit het Indische verleden*. Amsterdam: Prometheus.
- De Gruiter, V.E. 1990. *Het Javindo; De verboden taal*. Den Haag: Moesson.
- De Vries, D. 1982. “Indisch Nederlands “ dalam *Onze Taal*. Tahun ke-51.
- Groeneboer, Kees. 1993. *Weg tot het Westen. Het Nederlands voor Indie 1600 1950. Een taalpolitieke geschiedenis*. Leiden: KITLV.
- Hall, Stuart. 1996. “Who needs identity”, in Hall, S and Du Gay, P (Eds), *Questions of Cultural Identity*. London: Sage Publication.
- Keraf, Gorys. 1981. *Deskripsi dan Eksposisi*. Ende: Arnoldus.
- Liem, P. Tjiok. 2009. *De Rechtspositie Der Chinezen in Nederlands-Indië 1848-1942*. Leiden: Leiden University Press.
- Nieuwenhuys, Rob. 1973. *Oost-Indische Spiegel*. Amsterdam: Querido.
- Paasman, Bert (Eds). 1994. *Tjalie Robinson, de stem van Indisch Nederlands*. Den Haag : Stichting Tong-Tong.
- Robinson, Tjalie. 1984. *Ik en Bentiet*. Cetakan ke-3. Den Haag: Moesson.

- Roger, Simon. 1991. *Gramsci's Political Thought: An introduction*. London: Lawrence and Wishart.
- Rohman, Arief dkk. 2002. *Sosiologi*. Klaten: Intan Pariwara.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1983. *Sastra Hindia Belanda dan Kita*. Jakarta: PN Balai Pusataka.
- Tajfel, Henri (ed.). 1979. *Social identity and Group Relation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Van den Berg, J. 1990. *Soebatten, sarongs en sinjo's; Indische woorden in het Nederlands*. 's-Gravenhage: BZZTôH.
- Van Doornick, D.J. 1915. *Leven op Java: Etische Opstellen*. Zwolle: J. Ploegsma.
- Van Doorn, Jacques. 1983. *A Divided Society: Segmentation and Mediation in Late-Colonial Indonesia*, dalam CASP (Comparative Asian Studies Programme), No. 7. Rotterdam: Erasmus University.
- Van Wely, Prick. 1906. *Neerlands taal in 't verre Oosten, eene bijdrage tot de kennis en de historie van het Hollandsch in Indië*. Semarang: Van Dorp.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi, Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Westra, H. 1927. *De Nederlandsch-Indische staatsregeling*. 's-Gravenhage: M. Nijhoff.
- Wittgenstein, Ludwig. 1983. *Philosophical Investigation*, (trans.) G. E. M. Anscombe, Basil Blackwell, Oxford.

### **Korpus Data:**

- Robinson, Tjalie. 1952. *Piekerans van een straatslijper I*. Bandung: Masa-Baru.
- , 1955. *Piekerans van een straatslijper II*. Bandung : Masa-Baru.

**Sumber Leksikografi:**

Loen, Fred S. 1994. *Petjoh Indisch Woordenboek*. Rotterdam: Insulinde.

Van Dale. 1976. *Groot woordenboek der Nederlandse taal*. Utrecht: Uitgeverij Van Dale.

**Sumber Internet:**

[http://nl.wikipedia.org/wiki/Tjalie\\_Robinson](http://nl.wikipedia.org/wiki/Tjalie_Robinson) Jumat, 8 Juli 2011 pukul 22.00 wib.

<http://www.Tjalie.nl> Kamis, 7 Juli 2011 pukul 20.15 wib.

<http://www.kantjil.tk.nl> Minggu, 12 Juni 2011 pukul 01.45 wib.

<http://tonyunderbone.blogspot.com/2009/01/sekolah-liar-wilde-scholen-ordonatie.html> Jumat, 15 Juli 2011 pukul 20.15 wib.

[http://en.wikipedia.org/wiki/Fran%C3%A7ois\\_Valentijn](http://en.wikipedia.org/wiki/Fran%C3%A7ois_Valentijn) Sabtu, 16 Juli 2011 pukul 19.45 wib.

<http://goenaar.blogspot.com/2009/09/mardijker-dan-merdeka.html> Sabtu, 16 Juli 2011 pukul 20.00 wib.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_kreol](http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_kreol) Minggu, 17 Juli 2011 pukul 16.15 wib.

<http://chineseculturezone.blogspot.com/2011/02/sejarah-masyarakat-tionghoa-di-surabaya.html> Sabtu, 16 Juli 2011 pukul 20.40 wib.

## LAMPIRAN

## BIOGRAFI SINGKAT TJALIE ROBINSON DAN KARYA-KARYA



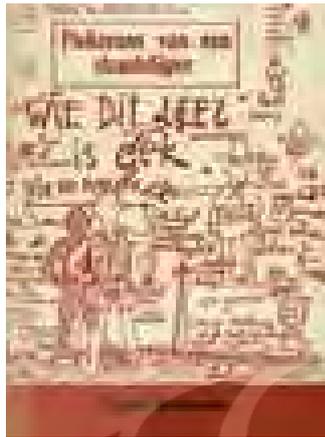
Tjalie Robinson lahir pada tanggal 10 Januari 1911 di Nijmegen, Belanda. Ibunya adalah seorang wanita Indo bernama Fela Robinson dan ayahnya adalah seorang Belanda *totok* yang berpangkat sersan KNIL bernama Cornelis Boon. Ia memiliki banyak nama samaran, yaitu Jan Johannes Theodorus Boon, Vincent Mahieu, Andronikos Favre dan Erik van Roofsand. Ia memulai karirnya sebagai guru di Jawa dengan nama Jan Johannes Theodorus Boon. Kemudian sejak tahun 1936 ia menjabat sebagai redaktur olahraga pada *Bataviaasch Nieuwsblad*. Sebelumnya bersama dengan istri pertamanya Edith de Bruijn, ia mengurus majalah anak-anak dan rubrik remaja bernama *Rendbode*. Ketika Hindia-Belanda diduduki oleh Jepang (1942-1945) ia ditahan pada kamp-kamp tahanan yang berbeda-beda, pertama di Cimahi dan kemudian di kamp Changi di Singapura dan Johor di Malaysia. Setelah Perang Dunia II, ia bekerja sebagai administrator di Bruynzeel di Borneo. Lalu ia juga bekerja sebagai wartawan Dinas Penerangan Negara di Jakarta dan pada *Nieuwe Courant* di Surabaya. Kemudian ia menjadi wartawan di sebuah surat kabar *De Nieuwsgier*. Di *De Nieuwsgier* ini ia menulis

sebuah artikel berjudul *Piekerans van een straatslijper*. Pada tahun 1952 tulisannya tersebut diterbitkan oleh penerbit Masa-Baru Bandung dalam bentuk kumpulan cerita dengan judul yang sama *Piekerans van een straatslijper I* dan kemudian menyusul jilid II pada tahun 1955.

Tahun 1955 ia bersama dengan keluarganya berangkat ke Belanda dan tinggal di Amsterdam dan tahun 1959 ia pindah ke Den Haag. Sejak tahun 1956 ia menjadi redaksi dari *Onze Brug* yang terutama terkenal setelah berubah nama menjadi *Tong Tong* (kemudian berubah kembali menjadi *Moesson*) yang didirikan bersama-sama dengan orang Indo lainnya di Belanda. Setelah itu ia menulis di bawah nama Tjalie Robinson.

Ketika tinggal di Den Haag, dia berusaha untuk tidak melupakan ingatan akan Hindia-Belanda dan tetap menjaga eksistensi dari budaya Indis. Karena hal itu menurutnya adalah sebuah monumen hidup yang tidak akan terlupakan. Salah satu monumen hidup itu adalah *Tong Tong Fair* (sekarang Pasar Malam Besar) yang diadakan tiap tahunnya sejak 1959 di Lapangan Malieveld, Den Haag. Festival ini adalah sebuah manifestasi dari budaya Indis dan kesamaan asal-usul orang Indo. Pada tahun '60-an ia berangkat ke Amerika. Di sana ia berusaha untuk menyatukan orang-orang Indo agar tidak melupakan jati dirinya. Bersama-sama dengan para imigran Belanda lainnya, ia mendirikan *America Tong Tong* dan menjadi pemimpin gerakan bawah tanah kelompok budaya Indis di California. Ia meninggal pada tanggal 22 April 1974 di Den Haag dan abunya disebar di pantai Tanjung Priok.

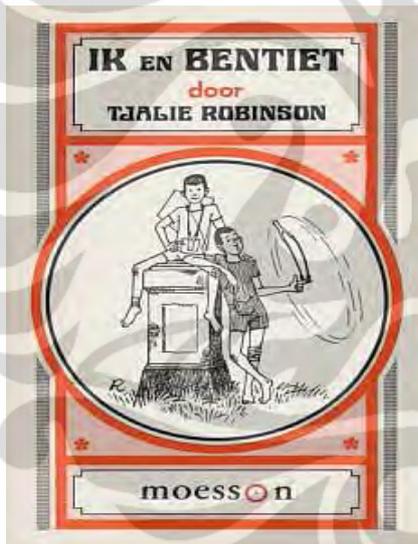
Sumber: [http://nl.wikipedia.org/wiki/Tjalie\\_Robinson](http://nl.wikipedia.org/wiki/Tjalie_Robinson) dan <http://www.Tjalie.nl>



1)



2)



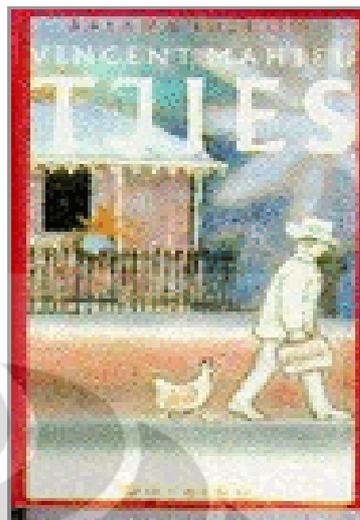
3)



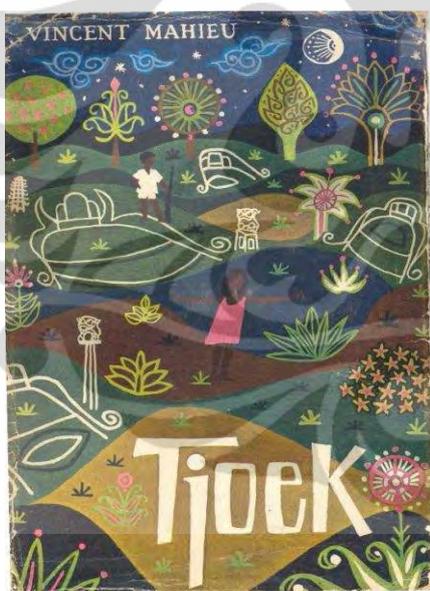
4)



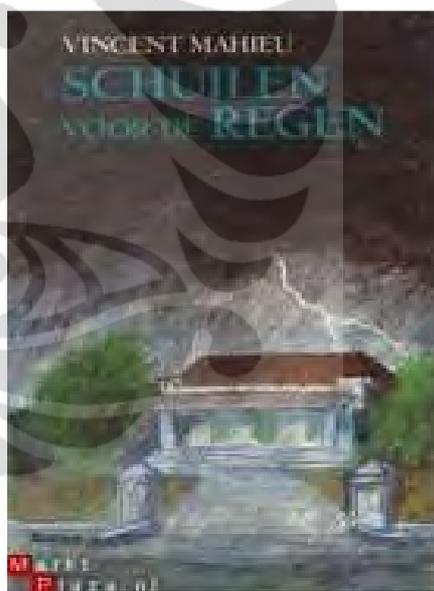
5)



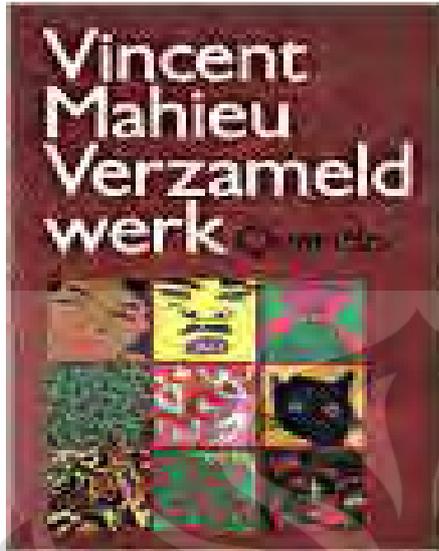
6)



7)



8)



9)

Karya-karya di bawah nama Tjalie Robinson:

- 1) *Piekerans van een straatslijper I* (1952)
- 2) *Piekerans van een straatslijper II* (1955)
- 3) *Ik en Bentiet* (1975)
- 4) *Didi in Holland* (1992)
- 5) *Taaie en Neut* (1948)

Karya-karya di bawah nama Vincent Mahieu:

- 5) *Tjies* (1960)
- 6) *Tjoek* (1961)
- 7) *Schuilen voor de regen* (1989)
- 8) *Verzameld werk* (1992)

## RIWAYAT HIDUP

Bakti Supriadi dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1989 di Jakarta dari pasangan Odang bin Musa dan Cicih Tajudin. Pendidikan dasar diperolehnya di SDN 016 PT Jakarta Timur (1995-2001) dan dilanjutkan pada SLTPN 256 Jakarta Timur (2001-2004). Kemudian ia melanjutkan ke SMAN 11 Jakarta Timur (2004-2007). Pada tahun 2007 ia diterima di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia Program Studi Belanda dan pada tanggal 18 Juli 2011 ia berhasil menyelesaikan studinya dengan skripsi yang berjudul *Penggunaan bahasa Pecok sebagai Pembebasan Ekspresi Kelompok Indo Kecil pada Empat belas Sketsa Piekerans van een straatslijper I dan II karya Tjalie Robinson*.

Selama masa kuliah ia pernah aktif menjadi anggota IKSEDA (Ikatan Kekeluargaan Seksi Belanda) dan Sastra FC. Pada periode 2008/2009 menjabat perwakilan Sastra Belanda untuk DPM FIB UI. Pada tahun 2009 ia menjadi PJ Transport Baksos FIB UI yang diadakan di Serang, Banten. Kemudian di tahun 2009 dan 2010 ia menjadi staf keamanan Festival Budaya FIB UI.

Kursus yang pernah diikuti antara lain adalah kursus bahasa Inggris di Universal Jakarta Timur hingga tingkat *elementaire* (2001-2002), kursus musim panas bahasa Belanda di Erasmus Taalcentrum periode Agustus 2007/2008 dan 2008/2009. Ia juga mengikuti ujian internasional bahasa Belanda CNAVt (profil PTIT dan PMT).